

## LAMPIRAN

### Lampiran 1. Daftar Pertanyaan

Strategi Komunikasi Jawa Pos TV Dalam Meningkatkan Kualitas Tayangan  
Pada Kebijakan Migrasi Siaran Analog ke Digital

#### A. GUIDE INTERVIEW REDAKSI JAWA POS TV

##### 1. Data Diri Informan

Nama Lengkap :  
Umur :  
Kelamin :  
Bidang Pekerjaan :  
Jabatan :  
Lama Bekerja :  
Waktu Wawancara :

##### 2. Company Profile Jawa Pos TV

1. Bagaimana sejarah Jawa Pos TV?

##### 3. Migrasi Analog ke Digital

1. Pada 20 Desember 2022 kemarin, siaran analog resmi dihentikan di Jawa Timur. Lalu bagaimana Jawa Pos TV menanggapi hal tersebut?
2. Bagaimana perbedaan tayangan digital dan analog?
3. Kalau misalkan di siaran digital channelnya bisa muat banyak, berarti apakah ada perbedaan antara analog dan digital?

##### 4. Peningkatan Kualitas Tayangan

1. Bagaimana tayangan yang berkualitas menurut Jawa Pos TV?
2. Apakah ada indikator yang dijadikan acuan untuk membuat tayangan yang berkualitas?
3. Faktor penyebab Jawa Pos TV melakukan upaya peningkatan kualitas tayangan?
4. Bagaimana upaya Jawa Pos TV dalam meningkatkan kualitas tayangan sebelum dan sesudah *analog switch off*?
5. Untuk mencapai peningkatan kualitas tersebut apakah ada persiapan sebelumnya?
6. Apakah ada perbedaan strategi yang digunakan Jawa Pos TV dalam meningkatkan kualitas tayangan sebelum dan sesudah migrasi ke digital?

7. Apa saja tantangan yang dihadapi oleh Jawa Pos TV dalam meningkatkan kualitas tayangan?
8. Apa ada faktor penghambat Jawa Pos TV dalam upaya meningkatkan kualitas tayangan?
9. Untuk menghasilkan kualitas tayangan yang sesuai dengan tagline televisi digital yaitu bersih gambarnya, jernih suaranya, canggih kualitasnya. Bagaimana cara Jawa Pos TV meningkatkan produksi tayangan dari proses pra produksi, produksi, dan pasca produksi?

#### **5. Pembangunan Infrastruktur**

1. Apa pembangunan infrastruktur yang dilakukan Jawa Pos TV sebelum dan sesudah migrasi ke digital?
2. Apakah ada hambatan dalam pembangunan infrastruktur tersebut?
3. Apakah ada hambatan dalam pembangunan infrastruktur tersebut?
4. Secara teknis *mux* JawaPos TV menyewa siapa?

#### **6. Sumber Daya Manusia**

1. Apakah ada pelatihan khusus untuk sumber daya manusia dalam beradaptasi dengan teknologi digital?
2. Selain pelatihan, apa upaya Jawa Pos TV dalam meningkatkan sumber daya manusianya?

#### **7. Fleksibilitas Program**

1. Bagaimana Jawa Pos TV mempertimbangkan fleksibilitas programnya. Apakah program yang tayang disesuaikan dengan keinginan khalayak atau ada faktor lain?
2. Apakah Jawa Pos TV menyeimbangkan tayangan yang proposional yaitu informatif, edukatif, hiburan, dan kontrol sosial agar dapat menjangkau semua lapisan masyarakat? Bagaimana cara menyeimbangkan tayangan tersebut agar proposional?
3. Program – program tayangan Jawa Pos TV apakah ada yang mengalami pergeseran sejak diberlakukannya *analog switch off*?
4. Program – program tayangan Jawa Pos TV apakah ada yang mengalami pergeseran sejak diberlakukannya *analog switch off*?

## 8. Aspek Kualitas

1. Bagaimana Jawa Pos TV menghindari penayangan konten yang mengandung kekerasan, pornografi dan konten yang dapat melanggar privasi kode etik untuk keamanan dan kenyamanan penonton saat menonton tayangan televisi?
2. Bagaimana cara Jawa Pos TV menggunakan bahasa yang baik dan sopan dalam penayangannya? karena media televisi merupakan sebuah contoh yang baik untuk penonton dalam penyelenggaraan penyiaran?
3. Bagaimana cara Jawa Pos TV membuat konten program tayangan yang memenuhi standart kualitas etika, dimana konten tersebut harus memiliki fungsi mendidik, menghibur, memberi informasi, dan memberikan nilai positif bagi masyarakat?

## B. GUIDE INTERVIEW MANAGER TEKNIS JAWA POS TV

### 1. Data Diri Informan

Nama Lengkap :  
 Umur :  
 Kelamin :  
 Bidang Pekerjaan :  
 Jabatan :  
 Lama Bekerja :  
 Waktu Wawancara :

### 2. Migrasi analog ke digital

1. Pada 20 Desember 2022 kemarin siaran analog resmi dihentikan di Jawa Timur. Bagaimana bapak sebagai IT menanggapi hal tersebut?
2. Apa kebijakan manajemen Jawa Pos TV dalam bidang MCR?
3. Bagaimana perbedaan cara kerja MCR sebelum dan sesudah siaran analog dihentikan?
4. Apakah ada *self control* khusus dalam migrasi ke digital? *Self control = HD Ready*

### 3. Peningkatan kualitas tayangan

1. Apa saja faktor pendukung teknis dalam meningkatkan kualitas tayangan?
2. Apa saja faktor tantangan yang dihadapi teknis yang dihadapi dalam meningkatkan kualitas tayangan?
3. Apa ada faktor penghambat pada teknis dalam upaya meningkatkan kualitas tayangan?

4. Apa yang dilakukan saat *live* dan tetap bisa tayangannya berkualitas?

#### 4. Pembangunan Infrastruktur

1. Alat - alat yang dipegang bapaknya apa saja?
2. Apakah ada alat ataupun jaringan yang berubah ketika ASO diterapkan?
3. Apakah ada tantangan dalam penggunaan infrastruktur tersebut?

#### 5. Sumber Daya Manusia

1. Apakah ada pelatihan khusus untuk sumber daya manusia dalam beradaptasi dengan teknologi digital terbaru?
2. Selain pelatihan, apa upaya Jawa Pos TV dalam meningkatkan sumber daya manusianya?

### C. GUIDE INTERVIEW KOORDINATOR EDITOR JAWA POS TV

#### 1. Data Diri Informan

Nama Lengkap :  
 Umur :  
 Kelamin :  
 Bidang Pekerjaan :  
 Jabatan :  
 Lama Bekerja :  
 Waktu Wawancara :

#### 2. Migrasi analog ke digital

1. Pada 20 Desember 2022 kemarin siaran analog resmi dihentikan di Jawa Timur. Bagaimana bapak sebagai *editor* menanggapi hal tersebut?
2. Apakah ada kriteria khusus untuk *editing* dalam migrasi ke digital?
3. Bagaimana perbedaan *editing* dari tayangan analog ke digital?
4. Bagaimana perbedaan *editing* dari tayangan sebelum ASO dan sesudah ASO?

#### 3. Peningkatan kualitas tayangan

1. Tugas editor mengedit apa saja? Di *downgrade*. Editor teknis atau bagaimana?
2. Apa saja tantangan yang dihadapi oleh *editor* dalam meningkatkan kualitas tayangan?
3. Apa ada faktor penghambat pada *editor* dalam upaya meningkatkan kualitas tayangan?

4. Untuk mengedit konten dan menghilangkan kata - kata yang tidak pantas tersebut cara memilahnya seperti apa? Standart kata - kata, bahasa, yang ditampilkan SARA atau tidak.
5. Apa yang dilakukan saat *live* dan tetap bisa tayangannya berkualitas?

#### **4. Pembangunan Infrastruktur**

1. Apa ada pembangunan infrastruktur pada editornya?
2. Apakah ada hambatan dalam pembangunan infrastruktur tersebut?

#### **5. Sumber Daya Manusia**

1. Apakah ada pelatihan khusus untuk sumber daya manusia dalam beradaptasi dengan teknologi digital terbaru di MCR?
2. Selain pelatihan, apa upaya Jawa Pos TV dalam meningkatkan sumber daya manusianya?

### **D. GUIDE INTERVIEW PRESENTER PROGRAM JALAN – JALAN PAGI – PAGI JAWA POS TV**

#### **1. Data Diri Informan**

Nama Lengkap :  
 Umur :  
 Kelamin :  
 Bidang Pekerjaan :  
 Jabatan :  
 Lama Bekerja :  
 Waktu Wawancara :

#### **2. Sumber Daya Manusia**

1. Sebelum menjadi host, bapak/ibu di Jawa Pos bekerja pada bidang apa dan bagaimana ceritanya bisa menjadi host di program acara jalan-jalan pagi-pagi?
2. Apakah ada pelatihan khusus sebelum menjadi host di Jawa Pos TV?
3. Apa saja persiapan yang dilakukan bapak/ibu sebelum menjadi host di Jawa Pos TV?
4. Apakah terdapat hambatan pada saat pelatihan tau saat menjadi host di lapangan?
5. Bagaimana bapak/ibu menghadapi hambatan tersebut?
6. Bagaimana cara bapak/ibu membagi waktu untuk shooting dan bekerja di kantor?

**E. GUIDE INTERVIEW TAMBAHAN PIMPINAN REDAKSI**

1. Bagaimana strategi yang digunakan oleh Jawa Pos TV untuk meningkatkan kualitas program?
2. Bagaimana sistem sewa *mux* dan besaran harga sewa *mux*?
3. Bagaimana indikator program yang berkualitas menurut Jawa Pos TV?
4. Apa arti dari Logo Jawa Pos TV?
5. Inovasi apa yang digunakan Jawa Pos TV pada peningkatan kualitas saat migrasi analog ke digital?
6. Faktor apa yang menjadi pertimbangan Jawa Pos TV untuk mengadopsi siaran digital?
7. Apa saluran komunikasi yang dipakai Jawa Pos TV untuk mensosialisasikan kebijakan migrasi siaran analog ke siaran digital kepada seluruh *staff* yang bekerja di Jawa Pos TV?
8. Bagaimana perencanaan waktu yang ditetapkan Jawa Pos TV dalam mengadopsi kebijakan siaran analog ke siaran digital? Timeline dari saat analog sampai mengadopsi siaran digital.
9. Apakah sebelum migrasi ke digital, Kominfo atau pemerintah melakukan sosialisasi terlebih dahulu kepada Jawa Pos TV? Jika ada sosialisasi seperti apa yang diberikan?
10. Apakah Jawa Pos TV juga pernah menyiarkan sosialisasi digital di televisi saat sebelum analog switch off dilaksanakan?

## Lampiran 2. Transkrip Wawancara

### A. Transkrip Wawancara dengan Bapak Ibnu Yunianto Pimpinan Redaksi Jawa Pos TV dan Koran) dan Guntur Narapesada (Wakil Pimpinan Redaksi Jawa Pos TV dan Koran)

Pewawancara : Indriani Iska Ningrum  
 Narasumber : Ibnu Yunianto (Pimpinan Redaksi Jawa Pos TV dan Koran) dan Guntur Narapesada (Wakil Pimpinan Redaksi Jawa Pos TV dan Koran)  
 Pelaksanaan : 29 April 2023 (16:00-17:10)  
 Lokasi Wawancara : Graha Pena Lt.4 Jawa Pos TV  
 Durasi Wawancara : 1 jam 10 menit

*Gambar 17. Wawancara dengan Bapak Ibnu Yunianto (Pimpinan Redaksi Jawa Pos TV) dan Bapak Guntur Narapesada (Wakil Pimpinan Redaksi Jawa Pos TV)*



*Sumber: dokumentasi peneliti (29 April 2023)*

Nama	Pertanyaan dan Jawaban
Indriani Iska Ningrum	Awal mula ada Jawa Pos TV ini bagaimana sejarahnya pak?
Ibnu Yunianto	Jadi Jawa Pos TV dimulai ada dua perusahaan. Ex Jawa Pos TV dimulai 15 Mei 2015 itu dibawah manajemen Jawa Pos Multimedia. Itu adalah stasiun televisi lokal yang bersiaran di Banten dan Jakarta. Tahun 2019 ada perluasan di Jakarta. Sedangkan, satu lagi ada SBO. PT. Surabaya Media Televisi disingkat dengan SBO itu berdiri tahun 1 Mei 2007. Jadi 1 Mei 2007 ada SBO, kemudian pada tanggal 21 Mei 2021 itu SBO itu

	<p>diubah menjadi Jawa Pos TV. Jawa Pos TV yang ada di Jakarta diganti JPM TV. Kita menganut pendirian Jawa Pos TV itu sejak beralih dari SBO TV ke Jawa Pos TV mulai 21 Mei 2021 karena SBO sudah tidak ada lagi. Jawa Pos TV di Jakarta sudah tidak ada lagi diganti JPM TV. Kita menganut Jawa Pos TV 21 Mei 2021. Jadi SBO tidak ada, Jawa Pos TV di Jakarta dulunya Jawa Pos TV menjadi JPM TV dan berdiri stasiun baru Jawa Pos TV sejak 21 Mei 2021. Itu sejarahnya dulu. Jadi, di Jawa Pos ini menganut banyak lokal – lokal. Jadi televisi lokal banyak, dibawah grup Jawa Pos Group Multimedia ada lebih dari 40 TV. Ada fajar TV di makasar misalnya, PAL TV di Palembang, ada banyak sekali. Untuk Jawa Pos TV yang baru 2021 itu bersiaran di Jakarta, JABODETABEK DKI 1. Kemudian di JATENG 1 Semarang Raya, kemudian JATIM 9 Madiun Raya, Magetan. Kemudian Jatim 1 Surabaya, Sidoarjo, Mojokerto, Pasuruan, Kemudian Bali ada satu wilayah siar. Ada Jawa Pos TV Bali, Jawa Pos TV Madiun, Semarang, Jakarta itu wilayah siar kita. Ada 5 siar untuk sementara ini, dalam waktu singkat siaran. Sudah bersiaran di Cianjur. Ini bulan April, february atau Maret siaran di Cianjur. Wilayah siaran JAKBAR 7. Jadi, itu wilayah siaran Jawa Pos TV.</p>
<p>Indriani Iska Ningrum</p>	<p>Lalu, pada 20 Desember 2022 kemarin siaran analog resmi dihentikan di Jawa Timur. Lalu bagaimana Jawa Pos TV menanggapi hal tersebut?</p>
<p>Ibnu Yunianto</p>	<p>Kita menunggu – nunggu karena ketika kita beralih siaran dari SBO ke Jawa Pos TV itu kita sudah tidak menggunakan model paralel. Jadi langsung menggunakan siaran digital. Jadi sejak 2021 kita sudah bersiaran digital, jadi ketika <i>ASO (Analog Switch Off)</i> dilaksanakan yang mundur – mundur terus itu kita sudah lebih dulu bersiaran digital. Jadi ketika <i>ASO</i> kita senang banget karena itu yang diharapkan, karena kita tidak bersiaran dual. Jadi ada yang analog lalu digital nah Jawa Pos TV sejak berdiri sudah digital <i>ready</i>, jadi ketika ada <i>ASO</i> sudah <i>ngebland</i> karena sudah dipersiapkan Jawa Pos TV sejak berdiri adalah TV digital tinggal menunggu pelaksanaan saja. Sebagai Jawa Pos TV sudah digital <i>ready</i>, jadi diterapkan digital Jawa Pos TV senang banget.</p>
<p>Indriani Iska Ningrum</p>	<p>Berarti sejak awal Jawa Pos TV tersebut bersiaran digital ya pak atau pernah bersiaran analog juga?</p>



<p>Ibnu Yunianto</p>	<p>Sebagai SBO kita siaran analog dan sebagai Jawa Pos TV Jakarta juga siaran analog. Diakhir 2020 atau 2019 kita bersiaran dual di Jakarta. Jadi punya izin siaran di Jakarta kita nyalakan di Jakarta itu digitalnya analognya kita nyalakan di Banten. Jadi, jakarta dinyalakan digital lalu analognya dinyalakan di Banten. Padahal waktu itu satu stasiun TV dual. Nah begitu <i>ASO</i> ya otomatis tinggal analognya dimatikan dan pindah ke Surabaya yang menempati frekuensinya SBO itu sempat bersiaran dual juga tapi ga lama sekitar 6 bulan saja tapi kemudian diputuskan begitu Undang – Undang diumumkan atau diresmikan itu bersiaran <i>fully</i> digital.</p>
<p>Indriani Iska Ningrum</p>	<p>Lalu, untuk perbedaan dari tayangan maupun program digital sama analognya bagaimana pak?</p>
<p>Ibnu Yunianto</p>	<p>Siaran digital dan analog itu tidak ada bedanya. Dari kualitas tayangan itu iya, tapi secara umum tidak ada perubahan. Itu hanya wadahnya saja yang awalnya menggunakan siaran analog dari <i>MCR (Master Control Room)</i> dikirimkan sinyalnya ke pemancar lalu dari pemancar dikirimkan sinyalnya ke TV. Sekarang tidak ada lagi jadi semuanya langsung. Jadi siaran tv yang ada di <i>MCR</i> itu dikirim melalui jaringan internet ke <i>mux (multipleksing)</i> dan <i>mux</i> yang mengirimkan ke seluruh TV yang digital <i>ready</i>. Jadi, sebenarnya sama saja yang membedakan adalah ada biayanya. Jadi, biayanya dulu itu kita harus membayar biaya transmisi dan dulu menyalakan antena atau pemancar ada biaya listriknya kemudian sewa internet juga dari sini ke pemancar pakai listrik pakai internet itu biaya listrik, pemancar, internet itu ada sewa bayar pajak dll. Sekarang <i>single cost</i> hanya membayar ke pemegang <i>mux</i>, sewa ke pengelola <i>mux</i> pemegang <i>mux</i> sebulannya biaya berapa. <i>Plus, minus</i> karena begitu beralih dari analog ke digital disatu sisi ada penghematan namun ada biaya lagi. Kelemahannya adalah infrastruktur kita kemudian jadi menganggur. Kita kan udah punya pemancar jadi menganggur tidak bisa dipakai untuk apa – apa. Oleh karena itu asetnya kemudian berkurang walaupun asetnya ada tapi kan tidak bisa dipakai karena mau dibuat apa. Akhirnya sebagian besar TV itu menjual atau dijual ke yang butuh siapa. Misalnya kayak pemancar telekomunikasi kayak XL atau Indosat atau Telkomsel atau dipakai yang lain misalkan dipakai untuk radio atau untuk pemerintahan misalkan kayak TNI atau Polri mereka butuh pemancar untuk berkomunikasi dengan wilayahnya satuan wilayahnya misalnya kayak gitu. Itu kita sewakan atau kita jual ke mereka. Misalkan seperti itu tapi ada yang kita pertahankan saja. Misalnya di Magelang, pemancar kita di Magelang itu kita jual tapi</p>

	<p>kita pertahankan misalnya pemancar yang ada di Semarang. Jadi tidak sama rata. Jadi kita lihat kalau misalnya memang ini menguntungkan untuk disewakan ya disewakan saja. Kalau tidak memungkinkan atau tidak bisa dipakai untuk apapun dijual saja. Jadi, itu merupakan salah satu <i>treatment</i> yang kita lakukan setelah kita pindah dari analog ke digital. Dari sisi tayangan tentu saja lebih baik kualitas tayangannya karena suaranya lebih baik kemudian tayangannya lebih jernih tapi kita belum HD (<i>high definition</i>). Untuk HD itu internetnya harus lebih tinggi kemudian listriknya juga lebih tinggi. Nah itu kita belum kesana, jadi ngapain kita harus memaksakan untuk HD. Lagi pula, menurut Nielsen belum semua masyarakat itu <i>ready</i> untuk digital. Belum semua beli <i>STB</i> (<i>set top box</i>) atau belum semua punya <i>Smart TV</i> misalnya. Itu populasinya masih sedikit sekali, oleh karena itu kita menunggu populasinya banyak dulu baru kemudian kita bisa menaikkan ke HD, tapi Jawa Pos TV sudah HD <i>ready</i>. Jadi tinggal sengaja di <i>spekdown</i> aja kita turunkan sehingga belum HD kita masih SD (<i>Standart Definition</i>). Itu perbedaan yang jelas antara analog dan digital, tapi kualitas antara SD dan analog itu lebih baik SD. Tetap lebih baik SD dibandingkan dengan analog kemarin. Perbedaan lainnya adalah di luar wilayah siar itu kita tidak bisa menjangkau karena sudah beda secara otomatis beda. Maksudnya itu pemegang <i>mux</i> akan mengatur agar hanya sampai ke wilayah tertentu. Sedangkan dulu itu bocorannya masih banyak. Analog bocor – bocor masih banyak. Maksudnya wilayah yang tergantung pada kekuatan frekuensi kita kan kekuatan pemancaran kita misalnya kita atur pemancarannya sampai 100 kilo misalnya. 100 kilo itu mungkin sampai ke Lamongan tanpa itu bukan wilayah siaran kita tapi sampai Lamongan atau sampai ke Jombang atau sampai <i>let's say</i> misalnya kabupaten Malang. Padahal itu bukan wilayah kita, tapi karena basisnya kita pemancaran 100mhz misalnya. Ya sudah sampai 100 kilo wilayahnya diputeri, tapi kalau dengan digital itu tidak bisa lagi. Jadi, otomatis akan sesuai dengan wilayah siar saja. Begitu sih perbedaannya atau persamaannya.</p>
<p>Indriani Iska Ningrum</p>	<p>Bagaimana Jawa Pos TV menanggapi diberlakukannya pemberhentian siaran analog ke digital pada tanggal 20 Desember 2022 lalu?</p>
<p>Guntur Narapesada</p>	<p>Jadi, dari awal Jawa Pos TV memang ada karena memang ada kesempatan perubahan migrasi dari analog ke digital. Artinya, Jawa Pos TV dari awal digital itu adalah peluang. Peluang untuk menjadi bagian stasiun televisi di Indonesia. Kita memang <i>basenya</i> di</p>

	digital awalnya gitu. Kita juga dari dulu dari awal menunggu agar ASO itu berlaku sesegera mungkin di seluruh wilayah di Indonesia karena memang awalnya kita dari digital.
Indriani Iska Ningrum	Untuk yang perbedaan tayangan digital sama analog itu tadi dari Jawa Pos TV itu seperti apa?
Guntur Narapesada	Perbedaan tayangan, kalau <i>claimnya</i> kan pasti lebih jernih, lebih mudah diakses gitu di setiap wilayah yang selama ini kalau di daerah itu kan tidak merata gitu ya secara kualitas siaran. Nah dengan adanya digitalisasi dengan perangkat berupa <i>set top box</i> sebagainya menggunakan frekuensi digital pasti perbedaannya dari sisi kualitas penayangannya gitu ya tampilannya gitu. dan juga dari sisi kalau kita sekarang kalau analog itu harus menggunakan pemancar kalau digital itu sekarang kita bisa menentukan pilihan wilayah mana saja yang bisa menjadi wilayah siar kita. Contoh kayak Jawa Pos TV untuk di Pulau Jawa itu di Cianjur, Jawa Barat terus di Semarang Raya. Semarang Raya itu JATENG 1 masuknya. Terus di JATIM 9 itu keresidenannya Madiun meliputi beberapa wilayah kayak Bojonegoro dan lain sebagainya gitu terus JATIM 1 Surabaya sama Bali. Bali seluruh wilayah provinsi di Bali gitu.
Indriani Iska Ningrum	Untuk tadi bapak sempat <i>mention</i> tentang <i>mux</i> Jawa Pos Tv itu menyewa atau bagaimana pak?
Ibnu Yunianto	Menyewa kita. Jadi Jawa Pos TV itu bukan pemegang <i>mux</i> . Jadi Jawa Pos TV itu adalah stasiun tv. Jadi bukan memegang <i>mux</i> . Itu dua hal yang berbeda, oleh karena itu kita menyewa. Kita itu nyewa ke beberapa pemegang <i>mux</i> . Jadi, di Surabaya itu <i>muxnya</i> kita pakai Metro TV <i>DVB-T2nya</i> itu Metro TV di 38 UHF. Kemudian di Madiun itu Metro TV Madiun di 34 UHF frekuensinya. Kemudian Jakarta itu TV One. TV One kita nyewa ke TV One itu di 34UHF. Kemudian di Semarang itu Metro TV juga itu di 36UHF. Kemudian di Bali itu kita nyewa TVRI di 30UHF sama di Cianjur itu kita nyewa Metro TV di 27UHF. Jadi ada TVRI, TV ONE, Metro TV tergantung pada <i>availabilitasnya</i> masing-masing wilayah. Jadi kita nyewa ke masing-masing pemegang <i>mux</i> .
Indriani Iska Ningrum	Lalu tadi katanya infrastruktur itu ada yang tidak terpakai dan disewakan. Lalu ada tambahan mungkin infrastrukturnya yang lain kan mungkin ada yang terbaru gitu?

Ibnu Yunianto	Infrastrukturnya karena kita itu adalah TV baru karena baru 2021 itu. Kita membuat banyak infrastruktur dalam bentuk mulai dari studio. Kita membangun studio di kemudian kita membangun studio di Jakarta atau di Madiun, Semarang, Bali juga itu lebih banyak di studio dan perangkat studionya. Kalau infrastruktur yang lain tidak ada ya mas.
Guntur Narapesada	Tidak ada
Ibnu Yunianto	Itu aja sih infrastruktur siaran di internal. Kalau yang lain sudah ada semua.
Indriani Iska Ningrum	Kalau untuk tayangan dan program yang berkualitas menurut Jawa Pos TV itu seperti apa?
Ibnu Yunianto	Antara tayangan dan program itu beda. Kalau tayangan ya lebih jernih dan suaranya bagus itu tayangan berkualitas, tapi program yang berkualitas tentu beda lagi. Kalau Jawa Pos menganutnya adalah standar kualitasnya jawab pos koran. Kita ini kan <i>tv news</i> kualitasnya tentu kualitas pemberitaannya seperti yang ada di Jawa Pos koran kita menyebutnya sebagai Rukun Iman. Rukun Iman berita Jawa Pos, tapi kalau secara umum itu kita menganut pada standar tayangan atau standar konten sesuai dengan standarnya KPI. Jadi KPI itu memiliki indeks kualitas tayangan. Nah kita menganut pada standar itu, kemudian indeks kan ada misalnya kayak tayangan anak itu kan ada kalau enggak salah tayangan anak itu ada berapa indeks. Jadi tayangan anak itu ada 8 saya tidak hafal misalnya kayak di pemberitaan <i>infotainment</i> misalnya ada 18 dimensi atau indikatornya. Kemudian tayangan berita itu ada berapa mas. Tayangan berita itu ada 19. Intinya <i>sampean googling</i> aja Indeks. Jadi, intinya di internal itu kita mengacu pada standar kualitas pemberitaan Jawa Pos yang kita sebut sebagai Rukun Iman, tapi untuk yang keluar kita mengikuti standarnya KPI yang mulai dari tayangan berita, <i>talkshow</i> , <i>infoteinment</i> , anak, religi.
Guntur Narapesada	Tayangan komersial
Ibnu Yunianto	Itu semua sesuai dengan standar tayangan KPI. Kita juga rambu – rambunya menggunakan KPI - P3 SPS. Jadi yang <i>do-nya</i> sesuai dengan indeks lalu <i>don't-nya</i> sesuai dengan P3 SPS. Itu dua sisi yang kita terapkan sebagai <i>standart internal</i> dan <i>standar eksternal</i> . <i>Standart eksternalnya</i> ada <i>do</i> dan <i>don't</i> .

Guntur Narapesada	Jadi Jawa Pos itu maksudnya yang dimaksud itu adalah karakteristiknya, karakteristik media televisinya seperti itu baik dari pemberitaan ada Rukun Iman <i>eksternalnya</i> sebenarnya memang memang aturan main dari KPI yang harus kita patuhi.
Ibnu Yunianto	Memang iya mau enggak mau ya otomatis ya. Harus menggunakan KPI.
Indriani Iska Ningrum	Lalu waktu analog ke digital itu ada pergeseran program atau tidak pak? apa itu ada pengaruhnya atau tidak?
Ibnu Yunianto	Dari sisi program?
Indriani Iska Ningrum	Iya dari sisi programnya
Ibnu Yunianto	Dari sisi program sebenarnya tidak ada pengaruh karena standar sebenarnya analog dan standar produksi tayangan dari analog ke digital itu sama saja yang membedakan adalah itu di <i>back officenya</i> . Di <i>MCR</i> dan <i>self controlnya</i> . <i>Self controlnya</i> itu harus <i>HD ready</i> kemudian studionya juga harus <i>lighting</i> -nya dan sebagainya harus <i>HD ready</i> . Kemudian <i>MCR</i> -nya harus <i>HD ready</i> . Jadi tiga itu harus <i>HD ready</i> itu yang untuk digital. Kalau yang analog enggak ada kewajiban itu, walaupun memang ya semakin semakin baik semakin menarik lah di TV tapi kalau di digital otomatis kita harus menyesuaikan dengan SD atau <i>HD ready</i> karena standarnya akan ke sana. Kalau TV lain mungkin sudah sampai ke 4K, jadi kualitas tayangannya harus otomatis ketika produksi juga harus menyesuaikan dengan standarnya 4K. Jadi suaranya juga harus 4K. Kalau kita masih <i>HD ready</i> , kita <i>HD ready</i> . Jadi kita bisa tayangan HD, tapi kita memilih untuk tidak HD dulu.
Indriani Iska Ningrum	Berarti untuk programnya tidak ada pergeseran ya pak?
Ibnu Yunianto	Tidak ada pergeseran. Jadi dari produksinya, pra produksi dan produksinya sama hanya ketika penyiarannya yang berbeda. Iya untuk menyesuaikan dengan tuntutan digital.
Indriani Iska Ningrum	Lalu untuk program yang dibuat oleh Jawa Pos TV itu sesuai dengan keinginan masyarakat atau ada kriteria tersendiri biar program itu bisa ditayangkan oleh Jawa Pos TV?

<p><b>Ibnu Yunianto</b></p>	<p>Jadi begini, kita sampaikan bahwa keinginan masyarakat itu bukan satu-satunya acuan, tapi keinginan masyarakat itu boleh menjadi salah satu parameter itu tapi tidak menjadi satu-satunya acuan. Kalau misalnya masyarakat itu senangnya sinetron yang berdarah - darah kan kita enggak mungkin walaupun itu ratingnya lebih tinggi tapi kita tidak melakukan itu. Mistis misalnya, kita tidak melakukan itu. Kemudian misalnya kayak komik jepang anime yang 18+ misalnya itu kan menarik gitu mungkin sesuai dengan masyarakat tapi kan enggak boleh kita tayangkan. Jadi keinginan masyarakat itu bukan satu-satunya ukuran tapi menjadi salah satu parameter. Dalam artian begini, kita tentu harus membuat tayangan itu yang disukai tapi tidak menjadi kemudian itu apa yang disukai itu yang kemudian kita buat. Sekali lagi ada parameter <i>internal</i> yang kualitas berita yang kita jaga karena membawa nama besar Jawa Pos. Jadi standar produksi kualitas tayangannya harus sesuai dengan Jawa Pos, tentu harus disukai tapi tidak melanggar rambu – rambu yang ditetapkan oleh KPI dan hukum misalnya.</p>
<p><b>Indriani Iska Ningrum</b></p>	<p>Mungkin dari standarnya Jawa Pos TV tadi itu standar seperti apa pak?</p>
<p><b>Ibnu Yunianto</b></p>	<p>Jadi, standar kualitas tayangan yang kita terapkan itu adalah yang pertama tentu adalah mendidik karena Jawa Pos adalah TV berita. Yang pertama dia harus mendidik, yang kedua yang sesuai standar kita bahwa berita yang kita produksi itu bukan berita yang berorientasi saja pada komersial juga berorientasi pada rating yang disukai masyarakat saja tapi betul-betul kita ini yang menurut kita itu ada misinya. Itu menjadi salah satu poin penting di Rukun Iman Jawa Pos. Jadi, independensi itu harus kita jaga. Aspek ketiga adalah menghibur. Jadi salah satu fungsi televisi itu memang ada unsur hiburannya, walaupun berita kita itu tetap harus ada yang ada hiburannya gitu ada unsur-unsur menghiburnya gitu walaupun kita memang memberikan informasi yang mungkin <i>hard news</i> gitu tapi tetap harus ada unsur hiburannya di dalamnya. Nah independen, <i>respect</i> dan menghibur. <i>Respect</i> itu adalah dari pengelola produksi kita itu betul-betul sesuai dengan kita ini ada standar moral yang harus kita jaga. <i>Respect</i> dalam artian tayangan kita itu enggak boleh menyinggung satu agama misalnya atau enggak boleh mempertentangkan antara satu keyakinan dan keyakinan yang lain misalnya, kemudian tidak boleh merendahkan harkat atau martabat perempuan misalnya nah itu bagian dari <i>respect</i>. Nah kita tidak boleh juga mengeksploitasi anak, itu bagian dari <i>respect</i>. Makanya <i>tagline</i> kita adalah independen, <i>respect</i>, dan menghibur itu kita</p>

	wujudkan dalam tayangan itu menjadi panduan kita untuk produksi tayangan.
Guntur Narapesada	Tambahan saja sebenarnya. Kalau independen memang semangat media siapapun pelakunya pasti mengusung semangat independensi, tidak ada intervensi gitu kan. Terus kalau <i>respect</i> mungkin salah satu perbedaan dari televisi lain memang punya karakteristik ya kalau dibilang lebih santun. Termasuk kita diingatkan kalau perbedaan antara Jawa Pos TV dengan TV One dan lain sebagainya kita punya kekuatan di <i>respect</i> itu artinya ini bukan di konflik yang seperti apa jadi ruang tinju dan lain sebagainya tetapi media klarifikasi dari pekerjaan media informasi sebenarnya untuk di tengah kekalutan informatif. Itu yang menjadi semangat kita yang bukan membedakan dengan TV lain terutama yang <i>bergenre news</i> ya karena TV lain biasanya menjadikan ruang tinju bagi suatu konflik. Jawa Pos mengusahakan untuk tidak seperti itu tapi menjadi kesempatan untuk menjadi ruang penjelasan kepada publik yang informatif.
Ibnu Yunianto	Jawa Pos itu <i>leading host</i>
Indriani Iska Ningrum	Berarti menerapkan <i>diversity of voices, diversity of content</i> dan <i>diversity ownership</i> ya pak?
Ibnu Yunianto	Kita menerapkan <i>diversity of voices, content, and ownership</i> .
Indriani Iska Ningrum	Ini balik lagi ke yang infrastruktur tadi ya Pak, mungkin kayak kisaran anggarannya bukan secara detail tapi berapa gitu pak?
Ibnu Yunianto	Tidak tau, karena ini <i>involving</i> jadi kita ini sudah menabung sejak 2007 kemudian di Jawa Pos TV 2015 baru 2021 itu bergabung. Nah ini kan sulit untuk di kalkulasikan itu berapa. Tidak bisa karena itu <i>involving</i> . Lalu Wisnu Utama mereka bergabung enggak kelihatan kan mereka langsung IPO (proses penawaran saham perusahaan swasta kepada publik di mana ada penerbitan saham baru untuk pertama kalinya yang dijual untuk publik secara luas) gitu pada awalnya langsung sekian ya enggak bisa seperti itu kan bukan itu. Memang sulit untuk menjelaskannya.
Guntur Narapesada	Kalau disebut nanti menjadi <i>hoax</i>

Ibnu Yunianto	<i>Involving</i> soalnya mbak. Kekayaan kita juga bukan di aset itu ya tapi di konten. Kekayaan yang besar bukan di konten tapi aset dalam bentuk barang <i>aktiva dan brand</i> .
Indriani Iska Ningrum	Berarti kayak produksi, pra produksi dan pascanya itu sama ya pak sebelum analog sama digital
Ibnu Yunianto	Sama
Indriani Iska Ningrum	Cuman bedanya di kualitas yang SD.
Ibnu Yunianto	Betul, hanya di penyiarnya di <i>mux</i> dan pemancar saja. Itu aja.
Indriani Iska Ningrum	Mungkin tantangan yang dihadapi Jawa Pos waktu membuat tayangan yang berkualitas itu bagaimana pak?
Guntur Narapesada	Proses produksi, pra produksi, sampai pada pasca produksi sama dengan standar <i>broadcast</i> . Cuma dari sisi hasil tayangnya kita berubah dari Analog ke SD. Sebenarnya itu tantangannya ketika Jawa Pos TV ini memperluas wilayah siaran. Artinya kesiapan dan infrastruktur baik dari SDM ( <i>sumber daya manusia</i> ) dan lain sebagainya Itu yang menjadi <i>concern</i> Jawa Pos TV sebenarnya kalau menurutku secara produksi karena konsep Jawa Pos TV ini kan berbeda dengan kalau kita sebutnya konvergensi. Jawa Pos TV ini lahir berbeda dengan televisi - televisi lain yang sudah menyiapkan infrastruktur memang utuh sebagai stasiun televisi. Contoh kayak Indosiar, bikin Indosiar di Jawa Timur di daerah dia akan membangun infrastruktur dengan biro, tetapi kalau Jawa Pos TV ini punya karakteristik yang berbeda. Penguatan lokal dengan menggandeng Jawa Pos radar yang selama ini memang menjadi jaringan Jawa Pos koran. Nah di situ proses yang dilakukan sampai sekarang terus dilakukan adalah khususnya di daerah-daerah karena mereka kan <i>base</i> jurnalisnya kan dari koran. Nah mereka itu yang kita membangun secara produktif atau proses produksi itu secara kualitas sumber daya manusianya sesuai dengan kebutuhan jurnalis televisi. Kalau aku disitu sih, contoh mulai dari biasanya kalau kurang ngerti kan mereka harus <i>live report</i> , mengambil gambar dan ini yang menarik yang membedakan Jawa Pos TV dengan dengan lainnya. Yang pertama ada kelebihan dari konsep yang dibangun Jawa Pos TV mereka sudah kenal dengan wilayah karena radar



	<p>sudah cukup tua ya di wilayah-wilayah kayak Semarang kita punya Radar Semarang mereka sudah cukup 20-an atau 21 tahun dan ini kita berikan kesempatan dengan <i>core</i> bisnis baru dari awalnya koran jadi ada televisi mereka. Ini yang selalu adaptif di Jawa Pos TV menurut saya kayak gitu dari sisi produksi sama sebenarnya kalau Jawa Pos TV memberikan pemahaman tentang karya jurnalis televisi yang sedang kita lakukan.</p>
Ibnu Yunianto	<p>Kalau saya tantangannya regulasi.</p>
Indriani Iska Ningrum	<p>Regulasi bagaimana pak?</p>
Ibnu Yunianto	<p>Oh, iya regulasi regulasi itu kepastian hukum bahwa ini <i>ASO</i> kapan. Nah itu tidak jelas. Itu regulasi loh, kapan itu <i>ASO</i> dilaksanakan kemudian artinya kan gini. <i>ASO</i> itu kan sebenarnya kan mengubah <i>level playing field</i> (keadilan atau kesempatan yang sama) nah semua industri semua televisi. Pengennya itu kan di <i>reset</i> dari nol, apa namanya kita mulai baru. Faktanya kan enggak terjadi gitu. Faktanya kan enggak ada bedanya analog dengan digital atau <i>ASO</i> itu yang enggak ada bedanya. Setelah <i>ASO</i> juga enggak ada penerapannya, maksudnya apa namanya ketegasan dari pemerintah untuk melaksanakan juga enggak ada ya hanya seremoni aja gitu. Jadi, menurut saya tantangannya itu di ketegasan pemerintah untuk menerapkan regulasinya atau konsisten dengan regulasinya. Itu tantangan besar bagi kita karena ini kita sudah <i>digital ready</i>. Kita membangun sistem itu untuk <i>digital ready</i> karena tidak bisa ditarik kan gitu kan undang-undangnya juga seharusnya sudah berlaku sejak 2000 berapa?</p>
Guntur Narapesada	<p>2022</p>
Ibnu Yunianto	<p>Enggak sebelumnya yang sudah penyiaran itu</p>
Indriani Iska Ningrum	<p>Di 2006 Peraturan Menteri</p>
Ibnu Yunianto	<p>Nah itu, peraturan menteri sudah toh. Mewajibkan kalau 2015 itu <i>ASO</i>. 2015 itu kita membangun TV untuk <i>digital ready</i> dengan asumsi bahwa ini <i>ASO</i>. Kok sampai 2023 tidak dijalankan. Nah itu tantangan terbesar kita sebenarnya ada di regulasi. Jadi bukan</p>

	<p>infrastruktur. Infrastruktur itu mudah asal ada uangnya, masalahnya adalah uang itu mau dibelanjakan atau diinvestasikan itu menunggu regulasi. Kalau regulasi tidak jelas lalu investasi untuk apa. Jadi, tantangan terbesar bagi Jawa Pos menurut saya adalah tantangan regulasi. Kapan kita segera menerapkan ASO dengan konsisten. Kapan TV ini <i>reset</i> betul-betul <i>reset</i> untuk bisa menyamakan <i>level of playing field</i> dan pada akhirnya dan kita inginkan adalah kita ini bertarung bukan pada level infrastruktur tapi level konten kualitas konten itu kan yang kita harapkan dari ASO. ASO itu kan sebenarnya menyamakan level permainan dari semua televisi yang sekarang ini menggurita dan terpusat di Jakarta menjadi merata dan pemerintah itu memfasilitasi dengan apa. Infrastrukturnya kita siapkan nanti kewajibannya sama, semua televisi itu hanya ngurusi konten saja semua infrastruktur itu ya tanggung jawabnya pemegang <i>mux</i>. Regulasinya saja pemegang <i>mux</i> dan stasiun televisi itu nggak ada bedanya. Sekarang pemegang <i>mux</i> juga stasiun televisi. Terus apa bedanya dengan analog dulu kan tidak ada bedanya. Jadi, apakah ASO ini berhasil? Ya belum berhasil. Jadi tantangan yang terbesar adalah regulasi tidak ada yang lain.</p>
<p>Indriani Iska Ningrum</p>	<p>Dari masyarakat juga kan ada yang belum punya <i>STB</i></p>
<p>Ibnu Yunianto</p>	<p>Nah itu kan kewajiban pemegang <i>mux</i> kan. Nah kalau pemegang <i>mux</i>nya saja <i>ogah – ogahan</i> karena dia itu tidak berupaya menyukseskan ASO dan justru mengganjal ASO karena dia punya kepentingan dengan tv-nya ya bagaimana kita berharap ASO ini akan jalan. Jadi, kelemahan terbesar menurut saya adalah ketika pemerintah itu tidak tegas memisahkan antara pemegang <i>mux</i> dengan stasiun TV. Itu kelemahan terbesar. Kalau misalnya kita boleh mengkritik kelemahan terbesar dari undang-undang cipta kerja itu juga sama tidak memisahkan antara pemegang <i>mux</i> dengan stasiun TV karena itu mengulangi kesalahan lagi kan. Jadi menurut saya tantangan terbesar Jawa Pos TV adalah regulasi enggak ada yang lain. Kalau infrastruktur sekali lagi, mudah.</p>
<p>Indriani Iska Ningrum</p>	<p>Asal ada uangnya</p>
<p>Ibnu Yunianto</p>	<p>Betul, asal ada uangnya. Kita ini mau membeli apapun bisa mau investasi mau membangun beberapa TV pun bisa tapi masalahnya adalah kita ini membangun untuk apa kalau misalnya aturannya enggak jelas. Itu kan sama saja. TV kan setiap hari kan ada biaya,</p>

	<p>nah berapa lama biaya Itu keluar. Itu kan kita harus bisa menghitung. Kita mau mengajukan kredit ke Bank Mandiri misalnya kan otomatis akan tanya kapan akan dikembalikan atau berapa lama sampai masuk. Itu kan unsurnya ada regulasi. Oke ASOnya 2022 November. Ini sudah sampai april kok tidak ASO ASO. Jadi bagaimana Bank Mandiri akan percaya untuk mencairkan kredit supaya kita membangun infrastruktur. Misalnya kita membangun infrastruktur dengan pihak ketiga dana pihak ketiga. Kalau misalnya pertanyaannya adalah kalau misalnya menggunakan dana personal dana pribadi perusahaan. Nah kan pertanyaannya juga sama pemegang saham juga akan menanyakan kapan gitu uangnya itu akan kembali dan kapan uangnya itu akan balik dalam bentuk laba. Itu yang jadi pertanyaan. Jadi, tantangan terbesar bagi semua TV bukan hanya Jawa Pos TV terutama di era pergantian dari analog ke digital adalah regulasi.</p>
Indriani Iska Ningrum	Karena masih kayak di ambang – ambang kepastian itu.
Ibnu Yunianto	Iya tidak jelas. KPI perannya apa tidak jelas juga karena Undang – Undangnya itu tidak memberikan kepastian. Jadi kalau kita bertanya kepastian hukum yaitu poinnya kepastian hukum di kita itu sangat lemah karena apa. November 2022 sampai April ga jalan - jalan gitu. Terus selesai, itu kelemahannya.
Indriani Iska Ningrum	Lalu untuk yang SDM tadi Bapak sempat <i>mention</i> . Itu ada kayak pelatihan-pelatihan khusus tidak pak untuk agar SDMnya dapat memumpuni teknologi – teknologi yang baru itu bagaimana?
Guntur Narapesada	Ada
Indriani Iska Ningrum	Itu pelatihannya seperti apa saja?
Guntur Narapesada	Pelatihan yang pertama pastinya menulis berita televisi ya karena tadi kan memang kalau kita ngomong punya smart konvergensi yang dari koran bukan cuman radar tapi Jawa Pos koran juga begitu. Pelatihannya berupa penulisan naskah berita, pengambilan gambar, teknik live report. Itu yang kita pakai.
Indriani Iska Ningrum	Berarti ada pelatihannya seperti itu ya pak atau ada yang lain?

Guntur Narapesada	Iya ada pelatihan
Ibnu Yunianto	<p>Jadi, kita ini kan <i>converting</i> dari koran.com ke TV. Nah <i>concern</i> itu dalam bentuk jurnalistik yang berbeda. Kita tau bentuk jurnalisme cetak dan TV itu sangat jauh. Oleh karena itu kita memfasilitasi pelatihan <i>converting</i> itu. Jadi mereka tetap harus memperdalam ilmu jurnalistik cetaknya. Namun mereka harus punya <i>complemented skill</i> untuk memproduksi tayangan multimedia. Jadi yang khas TV. Seperti disampaikan mas Guntur tadi. Mulai menulis berita kemudian mengambil gambar, <i>editing</i>, <i>live report</i> kemudian apa namanya pengiriman gambar dari manapun. Kemudian apa namanya bagaimana ada kita mengalihkan dari redaktur koran ke produser TV. Tentu kan itu juga apa namanya mulai dari bagaimana memproduksi konten, bagaimana memproduksi tayangan <i>live</i> misalnya itu pelatihan yang ekstra. Jadi kita mulai pelatihannya itu dari <i>back office</i>-nya dari sisi <i>MCR</i>-nya ada pelatihannya daerah-daerah itu ada pelatihan itu. Kemudian dari sisi redaksi juga ada pelatihannya, dari sisi manajemen juga ada pelatihannya. Gini menjual iklan di koran itu berbeda dengan menjual iklan di TV. Nah itu juga harus ada pelatihan kepada masing-masing marketing sampai ke top manajemen atau manajemen di masing-masing daerah itu pola pikir yang berbeda. Jadi dulu jualannya 5 x 150 di koran koloman. Nah sekarang durasi. Jadi jualannya durasi, paket program, <i>inserting</i> kemudian <i>filler</i>. Nah itu kan sesuatu yang berbeda jadi mulai dari <i>blocking time</i>, itu kan sesuatu yang berbeda. Jadi, mulai dari redaksinya, marketingnya, kemudian tekniknya, it-nya kemudian sampai ke ujung pimpinan perusahaan Itu semuanya ada pelatihannya. Serta ada penyesuaiannya masing – masing.</p>
Indriani Iska Ningrum	Mungkin pelatihannya itu sedikit demi sedikit itu kayak gimana Pak? Ada <i>workshop</i> atau apa?
Ibnu Yunianto	<p>Oh iya, internal. Misalnya gini fotografer itu kita lakukan pelatihan untuk bisa mengambil gambar. Jadi dari foto jadi video itu kan kita sebagian besar dilakukan oleh fotografer. Itu untuk pelatihan pengambilan gambar saja dilakukan delapan kali atau sembilan kali latihan untuk mengubah dari fotografer menjadi <i>videographer</i>. Itu konsisten kita lakukan sejak 2020 2021 gitu. Jadi saya masuk itu 2020 awal itu kita sudah melakukan pelatihan. Awalnya kita samarkan saja untuk kepentingan koran gitu. Awalnya saya minta untuk kita bukan hanya mengambil foto tapi ngambil video untuk VR ditayangkan di YouTube kemudian kita bentukkan dalam</p>

	<p>bentuk VR di koran. Awalnya seperti itu lama-lama tayangan TV. Standart seperti apa. SPS (Standart Program Siaran) seperti apa, itu kita edukasi ke mereka. Jadi jangan sampai mereka hanya bisa ngambil foto saja tapi mereka juga bisa mengambil video lama-lama bisa melakukan <i>live report</i> di lapangan kemudian mengirim beritanya dan sebagainya.</p>
Indriani Iska Ningrum	<p>Lalu itu peningkatannya kan dari adanya pelatihan-pelatihan itu atau ada kayak penambahan karyawan baru?</p>
Ibnu Yunianto	<p>Ada penambahan karyawan baru, penambahan ada.</p>
Guntur Narapesada	<p>Untuk di Jawa Pos TV semua ya</p>
Indriani Iska Ningrum	<p>Iya agar SDMnya memadai gitu pak</p>
Guntur Narapesada	<p>Pastinya untuk memenuhi kebutuhannya tidak langsung <i>open recruitment</i> secara besar ya. Jadi kayak kebutuhan di reporter kita melakukan perekrutan, tetapi kalau di Jawa Pos kan berkarir. Jadi untuk produser kita tidak membuka rekrutmen untuk Pos produser, tapi ini bagian dari reorganisasi kan. Jadi karir dari reporter ke Asisten produser lalu Aspro ke produser. Untuk redaksi memang mungkin awalnya dari reporter kemarin juga untuk <i>MCR</i> karena jam terus akan bertambah otomatis kita kan adaptasi hari ini kita masih dua shift gitu besok kalau seandainya sudah ada. Ini rencana kita akan juga memperpanjang jam siaran berarti harus kita pikirkan untuk penambahan shift berarti tentunya kita akan menambah perekrutan SDM, khususnya di <i>MCR</i> kemarin kita tambah satu sesuai dengan kebutuhan kita.</p>
Ibnu Yunianto	<p>Jadi prinsipnya kita ini <i>converting</i>. Jadi sebanyak mungkin kita menggunakan sumber daya <i>internal</i> dulu. Kita enggak melakukan <i>recruitment</i> besar-besaran untuk redaksi misalnya karena kita punya ratusan karyawan juga di koran dan di .com. Kemudian di masing-masing radar kita punya puluhan. Jadi mereka itu ya bertugas untuk memproduksi konten untuk kita. Jadi kita enggak perlu <i>open recruitment</i> lagi, hanya kita lakukan <i>converting</i> dari wartawan cetak menjadi wartawan multimedia. Nah itu kita melakukan pelatihan di situ, untuk yang sesuatu yang tidak tergantung itu harus membuka <i>recruitment</i>. Misalnya untuk</p>

	<p>medsos spesialis misalnya itu tidak tergantikan. Wartawan disuruh mengurus medsos kan tidak bisa. Itu harus kita rekrut. Misalnya <i>MCR</i>, wartawan disuruh mengurus <i>MCR</i> rusak semua. Itu sebagian kita lakukan kadang-kadang kita lakukan <i>converting</i> dari editor menjadi pengelola <i>MCR</i> sebagian lagi memang direkrut sudah jadi. Karena tergantung kebutuhannya kalau misalnya kebutuhannya itu aga jangka panjang gitu kita mulai lakukan pelatihan, kalau butuhnya besok kan Enggak mungkin enggak otomatis harus di rekrut. Jadi kita rekrut tapi selektif, tapi kita maksimalkan yang ada internal dulu yang ada kita latih jadikan yang <i>qualified</i>.</p>
Guntur Narapesada	<p>Karena kayak beda <i>platform-nya</i> aja, kayak kemarin dari <i>layout</i> koran lalu tinggal kita latihkan saja.</p>
Ibnu Yunianto	<p>Desaigner halamannya koran itu kita ubah jadi editornya TV.</p>
Guntur Narapesada	<p>Termasuk juga apa redaktur olahraga kita ubah jadi produser tayangan olahraga di TV</p>
Ibnu Yunianto	<p>Itu menarik, dia secara <i>skill</i> sudah bisa. Dia tau berita olahraga itu yang bagus itu sebenarnya apa hanya mewujudkannya menjadi tayangan tv itu kan bentuk <i>upskilling</i>. Nah itu yang lebih banyak kita lakukan dibandingkan dengan rekrut baru. Di <i>back office</i> kita lakukan di depan layar kita lakukan. Oh, iya yang presenter itu misalnya itu kita membuka untuk internal kita jadi yang enggak punya pengalaman <i>presenting</i> itu kita latih jadi presenter.</p>
Indriani Iska Ningrum	<p>Berarti memanfaatkan yang dalam dulu?</p>
Ibnu Yunianto	<p>Iya. Jadi kan banyak potensi kita itu yang sebenarnya layak untuk siaran, namun selama ini tertutupi oleh oleh pekerjaan harian mereka. Jadi ada <i>account officer eksekutif marketing</i> itu yang menurut kita itu punya <i>skill public speaking</i>, punya <i>skill presenting</i> tapi dia sama sekali tidak bersentuhan dengan televisi. Jadi kita ubah jadi host. Jadi nantinya pengennya sih jadi <i>anchor</i>. Sekarang kita mulai dari host dulu deh gitu, supaya enggak hanya Jadi MC gitu. Jadi itu kita ubah. Jadi kayak misalnya <i>eksekutif</i> namanya Merlyn. Kita ubah jadi host untuk tayangan <i>shioshow</i>. Jadi dia kebetulan <i>Chineese</i> dia memahami betul kayak <i>Chinese</i> dan shio gitu. Setiap hari dia ngomongnya Mas Ibnu kelahiran tahun berapa ya. Wah oke Ular itu kayak gini loh ya. Jadi dia sangat memahami</p>

	karena itu dari budayanya. Nah ketika dia <i>attractive</i> dan <i>public speakingnya</i> bagus kenapa tidak dicoba menjadi presenter jadi host di <i>talkshow</i> . Akhirnya jadi <i>host</i> di <i>talkshow</i> .
Guntur Narapesada	Sekali lagi Mirza Gulam, dia marketing juga.
Ibnu Yunianto	Dia marketing juga, tapi dia setiap hari itu melakukan apa namanya produksi konten untuk statusnya. Jadi, dia punya status. Senang melakukan kuliner tapi kan berhenti di statusnya saja. Nah kita coba Mirza ngapain cuma di status aja. Kita buat jadi <i>host</i> tayangan kuliner di Jawa Pos TV. Jadi dia menjadi host di tayangan kuliner. Akhirnya bisa.
Guntur Narapesada	Sekarang masih berjalan programnya di Jalan- Jalan Pagi Pagi.
Ibnu Yunianto	Jadi, paginya dia itu melakukan produksi sebagai presenter atau host di TV tapi siangnya dia menjadi marketing koran. Seru kan.
Indriani Iska Ningrum	Untuk ini pak yang tadi menghindari tayangan yang 18+. Lalu ada kekerasan itu kan tayangan yang melanggar kode etik itu sebelumnya untuk kenyamanan penontonnya itu tayangan tersebut itu di <i>preview</i> dulu atau bagaimana?
Ibnu Yunianto	Jadi, <i>standart</i> kita itu memang semua tayangan itu yang sifatnya <i>non live</i> itu kita lakukan <i>preview</i> . <i>Previewnya</i> bertingkat mulai dari asisten produser, produser kemudian sampai ke saya. Jadi kalau misalnya itu yang tayangannya <i>non live</i> . Nah untuk tayangan yang <i>live</i> itu lebih banyak kita lakukan proses evaluasi dan proses pra produksinya. Jadi pengawasannya di pra produksinya. Cuma kalau <i>live</i> normal kadang-kadang memang <i>live</i> itu agak <i>tricky</i> ya. Maksudnya kayak kita enggak bisa memastikan misalkan rohnya presenter misalnya apakah naik atau enggak. Kita mungkin sudah mengupayakan agar tidak di pra produksinya sudah dibilangin tapi dalam prakteknya bisa saja memang ada kecelakaan itu. Itu pernah terjadi tapi bukan sesuatu yang yang bisa kita hindari. Nah itu kan sulit sekali untuk mengarticipasi seperti itu 100%. Namun untuk yang tayangan. Prinsipnya adalah untuk yang <i>non live</i> kita lakukan <i>preview</i> berjenjang. Untuk yang <i>live</i> itu kita awasi di bagian pra produksi siarannya. Jadi ketika <i>show</i> langsung diubah, tetapi memang tidak bisa menjamin 100%. Semua TV deh kayaknya.

Indriani Iska Ningrum	Jadi kayak segi pra produksi yang baik juga di perhatikan ya pak?
Ibnu Yunianto	Oh, iya. Itu bagian dari pelatihan dasar. Kita ada pelatihan dasar untuk bisa menjadi wartawan Jawa Pos. Jadi kita ada pelatihan dasar bahasa kemudian kita lakukan pengayaan. Misalnya kayak tayangan produksi anak-anak misalnya. Itu kita pelatihan kemudian produksi tayangan religi misalnya kita lakukan pelatihan. Semua produser sudah harus lulus P3 SPS (Pedoman Perilaku Penyiaran dan Standar Program Siaran). Jadi, di P3 SPS selama 3 hari diajari semua kan. Bagaimana memproduksi tayangan yang baik. Boleh dan tidak boleh tadi. Jadi prinsipnya semua produser itu sudah harus P3 SPS tapi mereka belum bisa menjadi produser kalau belum P3 SPS. Jadi wartawan ketika akan berangkat dipromosikan menjadi produser mereka harus P3 SPS termasuk saya. Jadi, walaupun saya enggak menggarap teknis secara langsung tapi saya memiliki kewajiban untuk mengikuti itu, sebagai bagian dari penanggung jawab. Saya juga mengikuti P3 SPS di KPI.
Indriani Iska Ningrum	Berarti kayak orang – orang media itu yang melewati P3 SPS itu semua melewati itu ya pak? Atau bagaimana?
Ibnu Yunianto	Jadi, gini. Untuk level tertentu wajib, tapi untuk yang level pemula misalnya untuk yang lapangan itu <i>sharing</i> kita. Jadi <i>sharing internal</i> , pelatihan <i>internal</i> itu wajib. Mereka wajib menjalankan sebelum sampai ke lapangan namun tidak wajib mengikuti di KPI karena P3 SPS penyelenggaranya KPI. Jadi, untuk masuk ke KPI itu sudah ketika mereka atau promosi menjadi produser. Jadi sebelum jadi produser mereka sudah harus ikut P3 SPS, tapi di masa <i>trainee</i> maupun di masa operasional menjadi wartawan itu mereka dapatnya <i>sharing</i> dari yang sudah ikut P3 SPS. Jadi tugas saya pertama adalah ketika lakukan ada rekrutmen itu kita lakukan pelatihan dulu. Pelatihannya saya pertama itu biasanya standar P3 SPS itu saya berikan. Untuk teknis yang lain seperti temen-temen pengambilan gambar ya tim koordinator kameramen yang memberikan. Untuk standar bahasa jurnalistik, bahasa jurnalistik Jawa Pos itu temen-temen editor yang memberikan. Untuk apa namanya teknik pengiriman berita ya teman-teman produser yang memberikan, tapi prinsipnya untuk yang standar awal tentang etika jurnalistik, tentang standart produksi siaran itu saya yang memberikan karena saya yang pertama ikut P3 SPS.
Indriani Iska Ningrum	Ini sih pak tinggal satu aja dan tadi sebenarnya sudah dijawab yang bagian produksi tentang apa penyiapan studio tentang lightning



	yang udah HD dan lain-lain, lalu produksinya itu menggunakan yang apa teknologi yang sudah SD sama pasca produksinya itu gimana pak?
Ibnu Yuniarto	Jadi, ketika kita membeli alat untuk <i>MCR</i> dan alat untuk <i>self kontrol</i> di studio itu kita sudah memang merencanakan untuk <i>HD ready</i> . Oleh karena itu begitu semuanya kita siapkan <i>HD ready</i> . Misalnya kameranya ya HD. Kan enggak mungkin kan kita tayangan HD tapi kameranya SD atau kameranya tidak mendukungnya HD. Jadi, kita beli kameranya HD walaupun enggak dipakai tapi tetap <i>standart</i> pembelian kamera awal HD. Kemudian sama juga alat – alat di <i>self kontrol</i> itu semuanya juga <i>HD ready</i> . Jadi kayak alat untuk <i>sound producing</i> misalnya itu <i>HD ready</i> walaupun nantinya di akhir-akhirnya itu kita turunkan menjadi SD. Memang dari awalnya ketika kita merencanakan pembuatan studio, pembuatan <i>self control dan MCR</i> itu kita sudah <i>HD ready</i> .
Indriani Iska Ningrum	Untuk kayak pas waktu editing juga langsung di resolusi yang sudah disesuaikan?
Ibnu Yuniarto	Iya otomatis kita sesuaikan. Jadi yang terjadi adalah kita <i>downgrade</i> . Jadi lebih banyak di <i>downgrade</i> . Jadi, di <i>editing</i> memang yang kita <i>downgrade</i> . Jadi misalnya 168 kita ubah dikit. Jadi prinsipnya sebenarnya kita siap untuk HD namun kita menunggu sekali lagi menunggu penerapan <i>ASO</i> ini secara legit gitu. Kemudian kita juga menunggu kesiapan masyarakat untuk <i>switching</i> dari analog ke digital. Kalau misalnya itu semua sudah pasti itu kita dengan mudah langsung kita bisa lakukan <i>switching</i> dari SD ke HD. Sebenarnya ini keputusan manajemen, jadi bukan keputusan teknis karena secara teknis itu kita bisa setiap saat sekarangpun bisa. Masalahnya adalah untuk apa.
Indriani Iska Ningrum	Kalau dari pertanyaan saya ini semua sudah terjawab pak, terima kasih.

## B. Transkrip Wawancara dengan Bapak Conny Lustamana (Maneger Teknis Jawa Pos TV)

Pewawancara : Indriani Iska Ningrum  
 Narasumber : Conny Lustamana (Manager Teknis Jawa Pos TV)  
 Pelaksanaan : 10 Mei 2023 (11:05-11.50)  
 Lokasi Wawancara : Graha Pena Lt.4 Jawa Pos TV  
 Durasi Wawancara : 45 Menit

Gambar 18. Wawancara dengan Bapak Conny Lustamana (Manager Teknis Jawa Pos TV)



Sumber: dokumentasi peneliti (10 Mei 2023)

Nama	Pertanyaan dan Jawaban
Indriani Iska Ningrum	Waktu 20 Desember kemarin kan ada <i>analog switch off</i> (ASO). Lalu tanggapan Bapak sebagai teknis itu bagaimana?
Conny Lustamana	Kalau <i>analog switch off</i> menurut saya sangat mendukung sekali untuk pertelevisan kita. Apalagi kedepannya mungkin radio juga akan masuk disitu.
Indriani Iska Ningrum	Berarti adanya <i>analog switch off</i> itu lebih ke di-upgrade atau bagaimana pak?
Conny Lustamana	Iya, jadi dari analog yang dulu penerimaan sinyal kita itu kan cenderung susah ya kalau terhalang gedung atau terhalang antena tidak bagus itu kualitas penerimaan di televisi juga kurang bagus. Kadang ada semacam garis-garis, semut gitu. Kalau sistem yang sekarang digital itu tergantung antenanya kalau menerima ya

	menerima, kalau nggak nggak. Jadi kalau penerima ya bagus, kalau nggak dia pasti <i>blank</i> .
Indriani Iska Ningrum	Berarti tidak muncul begitu ya pak?
Conny Lustamana	Tidak muncul, tidak ada semut tidak ada apapun. Itu cuman blank atau atau menerima. Kalau udah menerima ya pasti bagus. Intinya seperti itu.
Indriani Iska Ningrum	Ada kebijakan tidak pak dari manajemen Jawa Pos TV untuk migrasi analog ke digital ini?
Conny Lustamana	Sebenarnya kebijakan itu wajib ya. Kita kan juga punya izin analog yang harus migrasi ke digital itu wajib per tanggal kalau enggak salah untuk Surabaya itu sekitar April atau Agustus kemarin. Sebelum Desember keputusannya. Jadi ada uji coba siaran digitalnya. Jadi kita waktu itu siaran dua, ada analog dan digital tapi akhirnya per Februari 2022 itu sudah <i>analog switch off</i> . Kita sudah tidak pakai analog.
Indriani Iska Ningrum	Berarti sempat bersiaran analog juga ya pak?
Conny Lustamana	Kita sebelumnya pasti analog
Indriani Iska Ningrum	Itu sekitar berapa lama pak?
Conny Lustamana	Kalau Jawa Pos TV setelah SBO itu sekitar 2007. Sekitar itu. Jadi kalau untuk Jawa Pos TV sendiri mulai 2022 itu berarti ya satu tahun setengah juga. Dari SBO ke Jawa Pos TV langsung digital.
Indriani Iska Ningrum	Berarti sempat pakai siaran analog di Jawa Pos TV?
Conny Lustamana	Kalau yang analog tadi sempat tapi pakai logo SBO sebelum dipindah kesini.
Indriani Iska Ningrum	Lalu, Jawa Pos TV tidak pernah bersiaran analog pak?
Conny Lustamana	Pernah, cuman satu bulan kalau tidak salah. Setelah itu langsung migrasi ke digital.
Indriani Iska Ningrum	Berarti cuman sebentar ya Pak

Conny Lustamana	Cuman sebentar
Indriani Iska Ningrum	Lalu bagaimana Pak perbedaan dari cara kerja teknis sebelum <i>analog switch off</i> dan sesudah <i>analog switch off</i> ?
Conny Lustamana	Kalau secara teknis untuk peralatan itu nggak ada jauh beda, tinggal kebutuhan untuk pengiriman yang dulu analog kita harus pengirimannya harus ke perangkat kita sendiri kalau digital ini penyedia <i>mux (multipleksing)</i> . Seperti Metro TV itu penyedia mix. Jadi kita kirim file gambar atau videonya itu langsung ke sana tanpa melalui pemancar kita lagi. Cuman itu bedanya. Istilahnya kalau pengirimannya sama, cuman beda perangkat aja sebenarnya.
Indriani Iska Ningrum	Berarti kayak cara kerja pengiriman gambarnya itu filenya disetorkan ke mux atau bagaimana pak?
Conny Lustamana	Iya, filenya dikirim ke <i>mux</i> . Kita pakai VPN, disitu ada alat namanya <i>encoder decoder</i> jadi untuk distribusikan video. Nanti dari Metro itu menerima file video langsung dimasukkan perangkat <i>mux</i> mereka.
Indriani Iska Ningrum	Setelah itu disebar ke wilayah siaran tidak pak?
Conny Lustamana	Iya wilayah siar.
Indriani Iska Ningrum	Untuk wilayah siarnya dimana saja pak?
Conny Lustamana	Kalau wilayah siar kita Surabaya ini kan gerbang kertasusila. Jadi Gresik, Bangkalan, Mojokerto, Pasuruan, Sidoarjo, perbatasan Surabaya termasuk Surabaya sendiri.
Indriani Iska Ningrum	Untuk wilayah siarnya itu ditentukan atau bagaimana pak?
Conny Lustamana	Wilayah siarannya itu ditentukan waktu izin analog. Kita punya izin Analog, jadi wilayah siarnya disitu tapi udah digital ini tergantung <i>mux</i> . Tergantung tingkat <i>power</i> dari <i>muxnya</i> . Jadi kalau <i>muxnya</i> ini <i>powernya</i> besar ya bisa sampai Situbondo. Sebenarnya <i>cover</i> areanya luas sekali.
Indriani Iska Ningrum	Untuk <i>power</i> besar itu jangkauannya atau apa pak?
Conny Lustamana	Jangkauannya. Jangkauan siarannya bisa sampai sana, tapi untuk perizinannya tetap gerbang kertasusila seperti itu.

Indriani Iska Ningrum	Lalu apakah ada <i>self control</i> khusus dalam migrasi ini?
Conny Lustamana	Tidak ada, cuman peralatan sama tinggal penambahan untuk distribusi video aja kayak <i>encoder decoder</i> itu aja.
Indriani Iska Ningrum	Itu berarti kayak penambahan alat baru itu pak?
Conny Lustamana	Iya. Penambahan untuk distribusi antara video nanti diterima di <i>mux</i> itu. <i>Mux</i> itu bisa menerima video, bisa data, bisa <i>stream</i> . Tinggal kita pakai yang mana. Nah alatnya itu tadi distribusinya. Seperti itu.
Indriani Iska Ningrum	Untuk alat ya pak itu dari analog ke digital ada yang kayak jadi enggak kepakai atau ada penambahan baru lagi atau bagaimana?
Conny Lustamana	Kalau alat disisi penyedia konten. Kalau Jawa Pos TV ini tidak perubahan alat karena alat yang lama masih bisa dipakai yang bedanya itu cuman distribusi masuk ke <i>muxnya</i> . Distribusi <i>transfer</i> videonya mau ke <i>stream</i> atau mau ke video. Video itu ada SDI / ASI. Kalau Metro ini menyediakan tiga SDI, ASI, dan <i>stream</i> . Nah, kita Jawa Pos TV memakai <i>stream</i> karena kalau pakai <i>stream</i> itu penyedia disini cuman pakai <i>encoder</i> . Jadi kita cuman beli satu alat kita <i>stream</i> kan ke Metro, lalu Metro tinggal terima via data sudah masuk.
Indriani Iska Ningrum	Untuk SDI itu apa pak?
Conny Lustamana	Itu kualitas videonya. SDI atau ASI. Kalau yang sekarang UDP atau <i>stream</i> . Kita kirimnya pakai <i>stream</i> itu.
Indriani Iska Ningrum	Kalau yang <i>stream</i> itu <i>encoder decoder</i> tadi atau apa pak?
Conny Lustamana	Kita cuman beli <i>encoder</i> aja kalau <i>stream</i> karena disana perangkat <i>mux</i> cuman keluar via data langsung masuk perangkat mereka dan berlangganan VPN, jaringan retrofit atau internet itu bisa tapi kalau kualitas SDI atau ASI itu <i>encoder decoder</i> . Jadi <i>encoder</i> ini fungsinya menangkap sinyal video dirubah ke data ataupun micro data dari <i>decoder</i> dari video yang diterima tadi dirubah ke SDI atau ASI. Jadi ada alat lagi <i>decodernya</i> , tapi kalau data langsung masuk ke perangkat.

Indriani Iska Ningrum	Kalau alat-alatnya kan tadi disebutkan itu ya pak, itu sudah keseluruhan atau ada alat-alat lagi kayak contohnya alatnya apa saja pak?
Conny Lustamana	Kalau di Jawa Pos TV tidak ada perubahan ya di MCR ( <i>Master Control Room</i> ), tapi kalau disisi Metro itu hanya pemancarnya dirubah ke digital aja seperti itu.
Indriani Iska Ningrum	Kalau tidak ada perubahan itu memakai apa pak?
Conny Lustamana	Kita cuman distribusikan video aja, jadi tidak ada perubahan signifikan di Jawa Pos TV tidak ada. Jadi kita tetap produksi TV cuman teknik distribusinya ke pemancar itu pakai apa. Istilahnya seperti itu, jadi tidak ada perubahan sama sekali dikita. Kalaupun ada penambahan yaitu pendukung siaran aja kan seperti itu.
Indriani Iska Ningrum	Berarti kayak alat-alatnya itu tetap ya pak?
Conny Lustamana	Tetap, alat-alatnya tetap.
Indriani Iska Ningrum	Nah itu pak, tetap itu alat-alatnya apa saja?
Conny Lustamana	Alat – alat tetap itu seperti <i>switcher</i> , kamera, <i>playout</i> , <i>mixer</i> audio, disitu ada <i>router routernya</i> video itu banyak sekali dan enggak ada perubahan sama sekali.
Indriani Iska Ningrum	Untuk yang tadi bapak menyebutkan berlangganan VPN itu sebenarnya dari segi biaya itu Pak kayak dari analog sama digital itu lebih mahal atau bagaimana?
Conny Lustamana	Lebih murah. Kalau kita contoh dari analog kita untuk pemancar dalam satu bulan itu untuk operasionalnya itu sekitar 120 juta satu bulan. Kurang lebihnya sekitar 120 juta itu listrik, biaya genset, listrik untuk pemancarnya itu kan semua operasional, operator itu kurang lebih seperti itu tapi kalau kita berlangganan digital kita cuma sewa VPN itu kurang lebih cuman 10juta perbulan. Bahkan bisa lebih murah lagi, terus untuk biaya ke berlangganan itu sekitar antara 20 sampai 40 juta atau bahkan 50juta tergantung cover areanya. Kalau Surabaya ini sekitar 40-45 lah kita berlangganan Metro. Hampir 50% kita.
Indriani Iska Ningrum	Berarti kayak separuhnya ya pak

Conny Lustamana	Separuhnya. Kita juga nggak ada disitu untuk operator. Operator juga udah. Cuman kita <i>maintenance</i> di peralatan aja sama <i>backup</i> untuk jaringan aja sebenarnya.
Indriani Iska Ningrum	Untuk <i>maintenance</i> itu seperti apa pak?
Conny Lustamana	<i>Maintenancenya</i> kita juga tidak perlu repot ya karena peralatan <i>muxnya</i> dari Metro semua. Kita juga istilahnya malah kita lebih enak kalau ada mati ya kita tinggal telpon aja. “Pak mati ini gimana” “oh ya”
Indriani Iska Ningrum	Berarti kalau misalnya ada gangguan yang benerin yang dari pusat?
Conny Lustamana	Iya, tergantung gangguannya. Kalau VPN ya kita telepon ke pihak jaringan, kalau gangguannya dari Metro Biasanya kita telepon Metro atau sebaliknya kalau ada gangguan dari kita, Metro juga telepon ke kita. “Pak videonya tidak terima atau apa dan sebagainya”. Timbal baliknya lebih cepat. Terutama <i>costnya</i> kita lebih hemat hampir 50% lebih.
Indriani Iska Ningrum	Untuk penggunaan alat-alatnya itu pak. Apakah ada kesulitan dalam penggunaannya?
Conny Lustamana	Kalau alat – alat sih selama ini tidak ada kesulitan. Cenderung hampir sama, dia cuman alat untuk distribusi. Jadi tidak ada kesulitan sama sekali Alat sekarang itu <i>IP Base</i> semua. Jadi bisa di remot jarak jauh, bisa dikontrol dari jarak jauh. Saya di luar kota pun kalau ada gangguan saya kontrol juga. Oh, ini gangguan di jaringannya berarti saya telepon jaringannya tanpa perlu datang ke tempat ini. Kecuali kalau alat itu <i>force majeure</i> ya. Dalam arti kena gangguan petir, kebakaran atau apa. Itu baru kita pergantian.
Indriani Iska Ningrum	Itu ngeceknya dari apa pak?
Conny Lustamana	Kita remot IP, karena semua kan by IP semua. Jadi kita ngeceknya lewat internet semua.
Indriani Iska Ningrum	Itu dari website atau apa pak?
Conny Lustamana	Website bisa, dari aplikasi handphone bisa, semuanya bisa.
Indriani Iska Ningrum	Jadi kalau ada gangguan dari jarak jauh pun tinggal di cek saja pak?

Conny Lustamana	Iya, jadi kalau ada gangguan tinggal di cek di hp. Itu keluar videonya atau tidak. Kalau tidak keluar ya berarti tinggal <i>restart</i> dari jarak jauh. Di <i>restart</i> sudah beres ya nggak ada masalah. Semua <i>IP Base</i> .
Indriani Iska Ningrum	Ini pak apa ada faktor pendukung dari teknis untuk meningkatkan kualitas tayangan?
Conny Lustamana	Kalau meningkatkan kualitas tergantung sewanya ya. Kalau sewanya kualitasnya SD atau HD itu otomatis dari segi biayanya juga akan tinggi. Kalau kita sewa HD di Metro bisa 70-80juta sewa <i>muxnya</i> . Kalau sewanya SD sekitar 40-45juta. Itu <i>byte ratenya</i> sekitar 2 mega kalau SD tapi kalau HD sekitar 4 mega. Jadi kualitas videonya jadi lebih rapat.
Indriani Iska Ningrum	Itu Jawa Pos TV masih SD ya pak?
Conny Lustamana	Iya SD.
Indriani Iska Ningrum	Kalau masalah SD-HD itu yang memutuskan untuk pergantian itu siapa pak?
Conny Lustamana	Kalau SD-HD manajemen yang memutuskan.
Indriani Iska Ningrum	Jadi, teknis tinggal mengikuti begitu pak?
Conny Lustamana	Tinggal mengikuti. Tidak ada perubahan alat. Kita tinggal <i>setting</i> di <i>encodernya</i> tadi, alat distribusinya ke HD ya sudah tinggal kirim.
Indriani Iska Ningrum	Berarti kalau semisal sewaktu - waktu dirubah ke HD itu sudah siap pak?
Conny Lustamana	Iya, SD ke HD sudah siap karena input ke alatnya itu sudah HD. Tinggal nanti distribusi alatnya dirubah ke SD atau tetap HD. Yang sekarang jadi PR malah konten. Kita itu sudah tidak memikirkan operator, pemancar dan listrik, tapi mikirnya tinggal konten. Konten apa yang bisa dijual. Sekarang tandingnya juga konten. Kita keluarkan konten A ternyata yang laku konten B dan sudah dipegang televisi lain. Nah itu. Dari digital ini kita tinggal memikirkan kontennya.
Indriani Iska Ningrum	Untuk dari bapak ada kesinambungan dengan peningkatan kualitas dari kontennya atau bagaimana?



Conny Lustamana	Tidak ada. Kalau untuk teknik tidak ada, cuman kalau untuk mendukung supaya konten itu bagus ya otomatis faktor alat itu pendukung juga. Kalau untuk memikirkan kontennya seperti ini itu tidak.
Indriani Iska Ningrum	Untuk kayak isinya itu tidak.
Conny Lustamana	Iya isinya tidak, cuman kalau ada ide ya bisa ungkapkan tapi kalau ke konten lebih ke Mas Guntur atau Bapak Ibnu.
Indriani Iska Ningrum	Berarti kayak faktor tantangan yang dihadapi teknis untuk meningkatkan kualitas tayangan itu apa pak?
Conny Lustamana	Tantangannya sebenarnya tergantung kalau konten yang bagus bisa dijual dan secara teknis bisa ditingkatkan lagi. Contoh kita bisa jualan konten A dengan nilai tinggi ternyata tampilannya masih SD, dengan lakunya konten A ini bagaimana kalau sewanya ditingkatkan ke HD. Seperti itu saja, kalau soal teknis itu saja sih.
Indriani Iska Ningrum	Berarti kayak misalnya ada kayak konten tadi yang laku terus misalnya ditingkatkan ke HD tapi konten itu saja memang bisa pak atau keseluruhan?
Conny Lustamana	Oh, tidak bisa. Harus keseluruhan. Sewanya kan keseluruhan, cuman kalau TV sudah laku. Bisa tidak TVnya ditingkatkan ke HD.
Indriani Iska Ningrum	Berarti dari keseluruhan program di TV dulu lalu ke HD. Kalau ini Pak biasanya dari segi bapaknya itu kayak mengatur jalannya program <i>live</i> dan <i>non live</i> itu pak?
Conny Lustamana	Tidak, cuman tau saja.
Indriani Iska Ningrum	Kalau bagian teknis itu untuk mengatur alat-alatnya saja atau waktu penyiaran juga pak?
Conny Lustamana	Mengatur alat dan persiapan alat dan pengoperasiannya juga.
Indriani Iska Ningrum	Untuk pengoperasiannya Pak waktu kayak <i>live</i> gitu mungkin kayak ada kesalahan atau tidak pak?
Conny Lustamana	Kalau kesalahan itu tetap ada ya mbak, tapi kita diusahakan untuk selama bekerja untuk <i>live</i> terutama untuk konsentrasinya harus tinggi. Kita kalau dari teknis itu kalau untuk <i>live to live</i> itu

	konsentrasinya tinggi. Faktornya ya tidak boleh lebih dari 3 jam. Kalau dia pegang alat enggak boleh lebih dari 3 jam. Kalau <i>live to live</i> . Jadi 3 jam penuh selesai ya harus diganti, kalau enggak konsentrasinya udah turun. Kalau udah turun pasti ada saja yang suara masuk atau apa seperti itu pasti ada.
Indriani Iska Ningrum	Berarti dengan cara pergantian kerjanya selama 3 jam itu ya pak
Conny Lustamana	Iya 3 jam. Nah nanti kalau <i>shift-nya</i> diganti lagi sama orang lain enggak apa-apa yang penting ada <i>refresh</i> disitu.
Indriani Iska Ningrum	Kalau untuk yang <i>non livenya</i> pak?
Conny Lustamana	Kalau untuk <i>non livenya</i> enggak ada masalah. Justru itu kalau ada kesalahan itu kita ulang aja ya kan.
Indriani Iska Ningrum	Berarti kayak di preview dulu.
Conny Lustamana	Di <i>preview</i> dulu kesalahannya juga bisa dari peralatan, mungkin butuh di <i>restart</i> dulu peralatannya. Ternyata batrainya habis atau sebagainya, Tapi kalau kita <i>live</i> kita usahakan untuk baterai, <i>clip on</i> itu penuh semua. Terkadang juga namanya alat itu kan tiba-tiba <i>drop</i> gitu ya, itu kita harus sinergi sama divisi lain kalau <i>MCR</i> langsung ambil alih. Diberikan <i>closing</i> atau iklan.
Indriani Iska Ningrum	Berarti kayak harus tanggap ya pak
Conny Lustamana	Harus tanggap dengan pekerjaannya masing-masing. Kayak tiba-tiba waktu baca berita ada baterai habis. Pembacanya tidak tau, udah langsung ditayangin itu. Itu resikonya dari PD nanti. PD itu yang mengatur semua pihak <i>live</i> atau <i>tapping</i> itu PD. Dia yang mengatur gambar, pergantian <i>playout</i> ke presenter lalu presenter ke <i>playout</i> itu dia yang atur semua.
Indriani Iska Ningrum	Untuk mengoperasikan bagian <i>MCR</i> itu ada pelatihan tidak pak untuk masing-masing individu?
Conny Lustamana	Kalau pelatihan selama alat itu baru itu pasti. Contoh kita update alat. Alat itu ternyata softwarenya baru. Itu kita butuh pelatihan. Semuanya. Termasuk reknis, teknis <i>MCR</i> . Semuanya harus pelatihan, meskipun <i>basic</i> atau apa harus ada pelatihan.

Indriani Iska Ningrum	Pelatihannya itu seperti apa pak?
Conny Lustamana	Pelatihannya biasa kalau dari vendor itu ditentukan setelah alat datang. Alat datang itu biasanya 6x24 jam. Biasanya 6x24 jam ini <i>online</i> . Dalam arti sewaktu-waktu bisa ditelepon atau apa, tapi untuk pelatihan yang secara pengoperasiannya itu langsung.
Indriani Iska Ningrum	Berarti langsung diajarkan gitu pak?
Conny Lustamana	Langsung di ajarkan disitu. Nanti satu hari dilatih, dua hari pertanyaan biasanya hari kedua pertanyaan, nanti hari ke-3 langsung uji coba.
Indriani Iska Ningrum	Berarti kayak diberikan materi terlebih dahulu lalu langsung praktek?
Conny Lustamana	Iya praktek, hari ketiganya uji coba didampingin sama pihak vendornya. Kalau di situ ada pertanyaan-pertanyaan lagi ada human error atau apa itu mereka yang bimbang lagi. Akhirnya tau, mungkin sekitar 5x pertemuan sudah tidak ada masalah.
Indriani Iska Ningrum	Berarti kalau misalnya dari vendor itu dari eksternal ya pak?
Conny Lustamana	Iya eksternal. Kita beli alat di vendor itu otomatis dari vendor mengadakan pelatihan.
Indriani Iska Ningrum	Berarti kalau dari internalnya pak mungkin ada pelatihan?
Conny Lustamana	Kalau dari internalnya, selama tidak ada petugas baru dalam arti kita rekrut baru itu baru ada pelatihan. Kalau nggak ada rekrut baru tidak ada pelatihan.
Indriani Iska Ningrum	Untuk yang kayak rekrut baru itu penambahan karyawan ya pak berarti. Itu ada kriteria khusus tidak pak? “Oh, lagi butuh nih” baru ada penambahan atau emang dari awal itu emang langsung ditambah berapa orang gitu pak?
Conny Lustamana	Oh tidak, itu benar ada kriteria khusus ya. Tergantung dari jam tayang kita, kalau 24 jam butuh orang berapa disitu terus kalau nanti untuk liputan – liputan butuh banyak itu butuh wartawan disttu. Jadi, tergantung kebutuhan. Kalau <i>MCR</i> -nya cuman 3 orang contoh untuk tayangan 18 jam satu orangnya 6 sampai 8 jam udah nggak fokus itu pasti. Udah ga fokus pasti.

Indriani Iska Ningrum	Karena harus ada pergantian ya pak.
Conny Lustamana	Karena harus ada pergantian, nanti ada aja iklannya yang telat seperti itu. Lewat.
Indriani Iska Ningrum	Berarti Jawa Pos TV ini masih berapa Jam kalau jam tayangnya?
Conny Lustamana	Kalau kita mulai jam 06.00 pagi sampai jam 12.00 malam atau jam 1. Sekitar 18 jam. 18-19 jam.
Indriani Iska Ningrum	Berarti dari <i>MCR</i> -nya ada 3 shift pak?
Conny Lustamana	Ada 3 <i>shift</i> . 4 Orang. Ada yang nanti 4 <i>shift</i> , itu pas <i>live to live</i> ada 2 orang. <i>Live to livenya</i> kita itu sore mbak biasanya. mulai jam 05.00 sampai jam setengah 11 itu <i>live to live</i> biasanya. Itu enggak berhenti. Bayangin kalau kita pegang alat disitu tiga jam tidak berhenti pasti enggak fokus.
Indriani Iska Ningrum	Berarti di luar jam itu <i>tapping</i> semua ya pak.
Conny Lustamana	Diluar jam itu ada yang <i>tapping</i> ada yang <i>live</i> .
Indriani Iska Ningrum	Tapi yang <i>nonstop</i> di jam itu.
Conny Lustamana	Iya di jam itu mulai jam 05.00 sore. Bayangin kalau saya aja kalau sendiri udah nggak konsen. Ini tangan ini kanan tangan ini, kalau ga dibantu kewalahan pasti.
Indriani Iska Ningrum	Lalu kalau di Jawa Pos TV juga ada <i>live streamingnya</i> itu Pak yang di website itu, itu teknisnya beda atau sama bapak?
Conny Lustamana	Secara visualnya sih sama, kita tinggal ngambil <i>sourcenya</i> dari <i>video out</i> tadi, itu tadi dari <i>encoder</i> juga. Itu di <i>outputkan</i> , tinggal distribusi ini kemana. Tinggal ke Metro, <i>streaming</i> atau ke IG atau TikTok. Itu terserah.
Indriani Iska Ningrum	Berarti kayak salurannya banyak ya pak.
Conny Lustamana	Nah itu distribusinya tinggal kemana. Kalau <i>streaming</i> sama halnya distribusinya ke <i>mux</i> Metro. Tinggal kita lempar ke FTFP atau ke Metro. Satu alat sebenarnya.
Indriani Iska Ningrum	Jadi, sebenarnya dengan adanya digital ini memudahkan untuk pengiriman.

Conny Lustamana	Memudahkan, termasuk <i>maintenance</i> untuk perbaikan semua kalau ada masalah kita tinggal remote itu semua lebih ringan. Bayangin kalau analog alat rusak kita harus datang pasti enggak bisa liburan kita. Begitu. Walaupun di sini kerja teknik kan enggak sama. Jadi kalau yang teknis satu bisanya A, kalau satunya B. Paling kalau bisa di <i>remote</i> teknik A bantu ngeliatin. “Bentar aku remot coba dilihatin, oh sudah oke”. Itu saja, tidak perlu ribet-ribet.
Indriani Iska Ningrum	Berarti sangat memudahkan ya pak
Conny Lustamana	Memudahkan
Indriani Iska Ningrum	Kalau yang sekarang kan Jawa Pos TV itu SD penayangannya dan kalau misalnya mau ke HD itu menunggu dari manajemennya dulu?
Conny Lustamana	Manajemen untuk sewa ke <i>muxnya</i> untuk meningkat otomatis kan biayanya juga naik.
Indriani Iska Ningrum	Lalu untuk yang kemarin sempat siaran analog itu memang kualitasnya apa pak?
Conny Lustamana	Kualitasnya sama sebenarnya SD juga karena pemancarnya waktu itu kan SD juga.
Indriani Iska Ningrum	Berarti kayak bedanya di penerimaan tv-nya itu dari antena tadi yang buram itu?
Conny Lustamana	Penerimaan saja.
Indriani Iska Ningrum	Berarti sama-sama ya pak analog digital.
Conny Lustamana	Sama, kalau kualitasnya bisa sama mau di HD atau SD bisa, enggak ada masalah. Cuma dari segi penerimaan tadi. Kalau kurang tajam ya berarti ada semutnya kalau analog tapi kalau digital menerima – menerima kalau tidak <i>blank</i> . Tidak ada semut tidak ada apa, intinya itu.
Indriani Iska Ningrum	Berarti waktu analog tetap SD lalu di digital tetap SD juga dan ke HD nunggu dari manajemen. Iya kualitas HD itu tergantung biaya sewa ke mux, mampu atau tidak.
Conny Lustamana	Tapi sebenarnya dari SD ke HD itu perbedaannya sangat banyak atau bagaimana pak?

Indriani Iska Ningrum	Kualitasnya bagus mbak, lebih bagus. Kita coba mbaknya liat antara Metro sama Jawa Pos TV gambarnya tebal mana, lebih tajam mana, warnanya lebih tebal mana. Karena disitu ada perbedaan <i>frame rate</i> . Jadi ada perbedaan istilahnya kepadatan video disitu.
Conny Lustamana	Kelemahannya digital ini juga kalau terhalang gedung tembok itu juga kualitas siarannya enggak bagus.
Indriani Iska Ningrum	Itu terhalangnya dari sisi sinyal atau bagaimana pak?
Conny Lustamana	Sinyal, seperti HP juga kalau masuk dibawah tanah kurang bagus juga.
Indriani Iska Ningrum	Berarti digital sama kayak sinyal internet gitu pak?
Conny Lustamana	Iya. Sinyal HP, digital semua.
Indriani Iska Ningrum	Kalau analog kena tembok itu gimana pak?
Conny Lustamana	Kalau kena tembok semut aja mungkin. Kemeresekek atau gambarnya tipis banget enggak kelihatan. Mau di belok-belokkan ke mana antena juga dia enggak mau nerima karena terhalang semuanya. Karena sinyal analog juga tipis, semakin tinggi antena semakin bagus dia.
Indriani Iska Ningrum	Mungkin ada tambahan dari bapak informasi mengenai dari analog ke digital dari sisi teknisnya atau apa gitu pak?
Conny Lustamana	Kalau dari sisi teknisnya. Distribusi digital ini lebih luas. Kalau untuk peralatan, Jawa Pos TV ini dari segi peralatan bisa tayang di Bali, Semarang, Madiun, Cianjur, Jakarta. Distribusinya pakai digital VPN aja <i>streamingnya</i> . Jadi kita tidak usah berlangganan parabola, disana diterima <i>decoder</i> parabola baru didistribusikan itu enggak. Sekarang digital itu tadi, lebih simple. Jadi kita kirim file video ini ke Bali dari TVRI BALI diterima langsung didistribusikan kepada pemancar <i>mux</i> bali, diterima di Bali.
Indriani Iska Ningrum	Kalau Jawa Pos TV ada anak perusahaan ya pak? itu perusahaan televisi apa saja pak?
Conny Lustamana	Itu kalau udah di Bali itu Nirwana TV, kalau di Madiun itu JTV Magetan, kalau di Semarang itu MBO TV Malioboro TV sebenarnya terus yang di Cianjur CB Channell, dan di Jakarta itu Banten TV tapi semua sudah di akuisisi.

Indriani Iska Ningrum	Di akuisisi dalam artian apa pak?
Conny Lustamana	Sudah milik Jawa Pos TV, tapi untuk penamaan PT masih tetap. Jadi untuk penamaan PT-nya contohnya Bali PT Nirwana Televisi itu untuk perpajakan saja sebenarnya, tapi kalau <i>call senny</i> sudah sama Jawa Pos TV.
Indriani Iska Ningrum	<i>Call sen</i> itu apa pak?
Conny Lustamana	<i>Call sen</i> itu sebutan di udara. Contoh JTV sebutan udaranya di Malang juga JTV meskipun nantinya PT disana misalnya di Jember Jujur Media Televisi, ada tapi <i>callsen</i> nya sama karena tiap kota harus punya PT sendiri – sendiri untuk bayar pajak, kebutuhan iklan, pakai PT masing – masing. Tidak semua berinduk disini, kalau semua berinduk disini bingung nanti urus pajaknya, iklan dari Bali harus tayang di Bali seperti itu. TV berjaring dengan sebutan <i>call sen</i> satu saja. Digital tinggal duduk manis saja, <i>maintanance</i> dari kira sendiri. Kalau ada gangguan tinggal telfon metronya ke pihak jaringan selama gangguan tidak disini. Jadi lebih simple saja. Semua remot by handphone semua tidak perlu bawa laptop kemana – mana tinggal cek <i>encodernya</i> . Kalau tidak bisa tinggal telfon pihak jaringan dan responnya cepat. Kalau ada gangguan tidak perlu buka tiket dulu token dulu tidak dan langsung ke operator.
Indriani Iska Ningrum	Saya kira remot awalnya itu ada alat tersendiri.
Conny Lustamana	Oh tidak, semua bisa via <i>IP Base</i> . Peralatan kita <i>IP Base</i> semua, <i>playout IP Base</i> semua. Jadi kalau ada kabel video ya internal aja, kalau peralatan <i>IP Base</i> semua.
Indriani Iska Ningrum	Berarti kayak kuncinya di internet saja
Conny Lustamana	Iya kayak <i>user password</i> semuanya bisa pegang.
Indriani Iska Ningrum	Kalau dari pertanyaan saya kurang lebih ini sudah terjawab pak. Mungkin kalau misalnya ada kebutuhan data lagi apa saya bisa menghubungi bapak kembali?
Conny Lustamana	Bisa, kalau butuh pertanyaan lagi bisa di telfon langsung di <i>record</i> tidak apa – apa.
Indriani Iska Ningrum	Terima kasih pak atas waktunya.

### C. Transkrip Wawancara dengan Bapak Slamet Riwayadi (Koordinator Editor Jawa Pos TV)

Pewawancara : Indriani Iska Ningrum  
 Narasumber : Slamet Riwayadi (Koordinator Editing)  
 Pelaksanaan : 10 Mei 2023 (15:15-16.00)  
 Lokasi Wawancara : Graha Pena Lt.4 Jawa Pos TV  
 Durasi Wawancara : 45 Menit

Gambar 19. Wawancara dengan Bapak Slamet Riwayadi (Koordinator Editor)



Sumber: dokumentasi peneliti (10 Mei 2023)

Nama	Pertanyaan dan Jawaban
Indriani Iska Ningrum	Kemarin waktu 20 Desember ada <i>analog switch off (ASO)</i> . Bagaimana bapak menanggapi hal tersebut dari segi <i>editingnya</i> ?
Slamet Riwayadi	Dengan adanya <i>analog switch off</i> kemarin. Kita dari sudut pandang saya sebagai <i>editing</i> . Kita malah lebih senang karena sinyal atau yang disiarkan itu lebih jernih kalau kita beralih ke digital. Daripada yang dulu masih analog itu analog atau manual itu kan tergantung antena. Antena masing-masing pemancar dari setiap televisi, setiap TV yang di rumah masing-masing orang itu juga tergantung tapi kalau kita sekarang ke era digital semua sudah merata. Otomatis dari segi <i>editing</i> pun kita pun lebih merasa puas karena hasil yang kita kerjakan sesuai dengan <i>output</i> yang ditayangkan. Dari segi warna, segi gambar itu sangat menguntungkan dan menyenangkan bagi teman-teman <i>editing</i> untuk saat ini karena ya itu tadi sudah real. <i>Real</i> yang kita terima, yang kita <i>edit</i> , yang kita siarkan. Ya itu gambarnya jernih banget gitu saja sih.



Indriani Iska Ningrum	Untuk digital lebih jernih. Berarti kayak ada perbedaan dari analog sama digital itu gimana pak?
Slamet Riwayadi	Kalau untuk penayangan sih, itu sama kalau prosesnya dari pemancar itu hampir sama. Cuman dari segi <i>editingnya</i> pun juga sama, yang membedakan cuman frekuensi dan alat – alatnya sudah berbeda untuk jaman digital ini.
Indriani Iska Ningrum	Untuk cara <i>editingnya</i> sama pak?
Slamet Riwayadi	<i>Editing</i> sama aja, meskipun analog dan digital kita tetap sama.
Indriani Iska Ningrum	Lalu, waktu <i>editing</i> ada kriteria khusus tidak Pak dari analog ke digital?
Slamet Riwayadi	Kalau untuk kriteria seharusnya sih sama, tinggal kita masing-masing mengikuti perubahan zaman ini kita dituntut untuk video yang sekarang kan filenya resolusinya kan besar - besar <i>High Definition (HD)</i> , <i>Full HD</i> , bahkan sekarang 4K itu kita harus mengikuti. Sedangkan kalau dulu waktu di apa jaman analog, itu tergantung standar masing-masing TV. Apakah TV itu menampilkan HD pemancarnya atau SD. SD itu yang ukurannya lebih kecil dengan format PAL itu. Kalau sekarang semuanya sudah full HD. Jadi, tuntutannya mungkin kembali lagi ke source gambar dari segi temen-temen reporter, teman-teman kameramen, itu dari file gambarnya itu yang harus <i>full HD</i> . Itu aja sih yang membedakan.
Indriani Iska Ningrum	Berarti kayak proses syutingnya itu harus yang langsung <i>Full HD</i> ?
Slamet Riwayadi	Iya Full HD. Untuk proses lainnya semuanya sama.
Indriani Iska Ningrum	Lalu, tadi kan membahas masalah SD dan HD itu tayangan analog sama tayangan digital di Jawa Pos TV ini ada perpindahan tidak dari SD ke HD?
Slamet Riwayadi	Ada, untuk Jawa Pos TV kita kemarin kan sebelumnya kita memakai SBO TV terus ke digital ini kita pakai <i>brand</i> Jawa Pos TV. Kita semua sudah <i>Full HD</i> . Untuk pemancarnya pun sekarang sudah proses lagi proses pindah ke full HD dan sekarang ditanyakan masih SD yang pemancarnya, tapi itu pun sudah sangat bagus. Apalagi kalau nanti pindah beralih ke <i>Full HD</i> malah kenceng lagi gambarnya, tapi untuk semua proses pengerjaan dari mulai

	pengambilan gambar, <i>editing</i> gitu semua sudah <i>Full HD</i> . Tinggal terus penayangannya masih di pemancar itu SD yang ditayangkan.
Indriani Iska Ningrum	Berarti kayak ada <i>downgrade</i> gitu pak dari penayangannya?
Slamet Riwayadi	Iya, jadi aga <i>convert</i> gitu tapi masih okelah dengan gambarnya sekarang dengan teknik yang digital sekarang itu siaran digital masih oke daripada dulu yang analog pasti gambarnya jadi ngeblur kalau sekarang tidak.
Indriani Iska Ningrum	Ada tantangan tidak Pak dari <i>editornya</i> untuk meningkatkan kualitas tayangan?
Slamet Riwayadi	Kalau tantangan sih kita pasti harus mengikuti <i>update</i> dan <i>upgrade</i> setiap masing-masing individu <i>editor</i> . Jadi, apalagi sekarang perkembangan zaman kita ambil gambar dari HP, <i>edit</i> gambar dari HP, <i>editor</i> hp pun juga sudah bisa. Banyak cara instan dari aplikasi-aplikasi yang kita harus mau enggak mau mengikuti. Kalaupun memang aplikasi di hp dibutuhkan untuk mengedit sebuah tayangan televisi ya mau enggak mau ya kita harus terima, harus mengikuti. Kalau enggak gitu ya kita pasti nanti akan ketinggalan sama yang lain-lain juga.
Indriani Iska Ningrum	Untuk alat-alatnya itu dari analog ke digital ada penambahan atau tidak pak untuk <i>editingnya</i> ?
Slamet Riwayadi	Kebetulan kemarin waktu perpindahan dari analog ke digital kita juga ganti juga <i>upgrade</i> untuk alat. Dalam arti <i>upgradenya</i> lebih ke spek aja sih. Kalau tentang <i>device</i> atau alatnya tetap kita memakai <i>Apple Mac</i> dari dulu kita pakai <i>Mac</i> . Cuman sekarang kita <i>update</i> -nya spek lebih tinggi lah, karena mengikuti dengan adanya <i>source</i> atau video-video yang <i>Full HD</i> , 4K ya kita harus <i>update</i> juga untuk alatnya. Kan untuk alat <i>MCR</i> -pun sebagai penayangan juga <i>update</i> semua.
Indriani Iska Ningrum	Harus <i>HD ready</i> itu ya pak. Kalau yang untuk HP kan katanya Bapak tadi juga bisa memungkinkan. Itu kalau dari HP <i>editingnya</i> ada kriteria khusus tidak?
Slamet Riwayadi	Itu tergantung di program ya. Kita misalnya memakai program yang istilahnya yang enggak ada rambu-rambunya seperti program – program <i>viral</i> gitu oke enggak masalah. Terus kalau misalnya

	<p>untuk program-program <i>news</i> berita, untuk <i>edit</i> di hp itu masih kurang cocok sih karena pastinya diburu dengan <i>deadline</i>. Kalau pakai hp kan lebih ribet kalau tidak pas santai. Lalu untuk hp biasanya untuk <i>colouring</i> karena HP menyuguhkan banyak aplikasi – aplikasi instan untuk <i>colouring</i> warna itu lebih gampang sih.</p>
Indriani Iska Ningrum	<p>Untuk <i>grading</i> begitu pak?</p>
Slamet Riwayadi	<p>Iya <i>grading</i>, <i>coloring</i> itu untuk tayangan yang sekiranya pendek-pendek aja nggak yang misalnya program setengah jam gitu ya tidak memungkinkan untuk pakai HP. Kalau kita pengen pakai HP ya untuk itu aja gambar – gambarnya.</p>
Indriani Iska Ningrum	<p>Ada tidak Pak tantangan yang dihadapi oleh <i>editor</i> dalam meningkatkan kualitas?</p>
Slamet Riwayadi	<p>Tantangannya kita harus berurusan dengan media sosial. Tantangannya saa media sosial itu, karena di media sosial lebih cepat daripada di televisi. Sedangkan, di media sosial itu kan luas dan kadang nggak ada rambu-rambu yang penting orang melihat asalkan tidak terlalu sur atau berbau SARA pasti mereka lolos dari <i>banned</i> atau apa-apa itu ya. <i>Banned</i> atau blokir itu. Kalau di TV kan prosesnya agak sedikit lama karena harus add <i>ACC</i>, <i>preview</i>, <i>approve</i> gitu kan. Tantangannya ya kita harus menyajikan lebih cepat dan lebih bagus lagi. Makanya nggak menutup kemungkinan untuk televisi pasti mempunyai sosmed juga entah itu YouTube, Instagram, TikTok dan lain-lain. Jadi berita yang masuk misalnya. Itu walaupun belum tayang di televisi anggap aja hari ini ada berita baru temen-temen liputannya jam siang ini tadi jam 12.00 padahal untuk <i>schedule</i> penayangan di televisi baru bisa tayang sekitar jam 6. Sedangkan di media sosial secara ramai, tidak menutup kemungkinan kita <i>posting</i> dulu di bagian media sosial kita. Dengan <i>edit</i> ala kadarnya dan dengan <i>patern</i> yang sudah kita punya. Jadi set sat set sudah tayang dulu, baru kita nanti pengembangannya di Televisi.</p>
Indriani Iska Ningrum	<p>Berarti kayak lebih detailnya di Televisi. Lalu, kayak misalnya konten yang tadi untuk menghindari SARA dan kata-kata yang bahasa yang mungkin nggak baik untuk tayangan di TV itu untuk menghilangkan kesalahan tersebut itu untuk <i>non live</i> dan <i>live</i> dari segi editingnya itu gimana Pak?</p>

Slamet Riwayadi	Kalau di televisi itu ada namanya KPID. Komisi Penyiaran Indonesia Daerah. Istilahnya kayak polisinya penyiaran televisi, radio yang berbau – bau frekuensi di KPID. Jadi disitu ada rambu-rambu dan sudah disosialisaikan sejak awal untuk temen-temen produser, reporter, <i>editor</i> itu sudah tahu rambu-rambunya. Misalnya ada gambar atau suara yang tidak senono atau anggap aja <i>meso</i> berkata kotor atau gambar darah darah atau vulgar itu pasti kita yang mensensor. Dari teman-teman <i>editor</i> itu sudah paham kalaupun itu nanti kelolosan ada <i>filter</i> lagi dari teman – teman produser sebelum tayang atau teman-teman <i>QC (quality control)</i> itu juga sebelum tayang melihat Apakah video yang sudah diedit ini sudah layak tayang berdasarkan rambu-rambu itu ya oke. Kalau di medsos kan <i>los</i> sekarang. Ada juga yang di <i>blur</i> sedikit-sedikit, tapi kalau di TV bener-bener diperhatikan. Itu namanya dari KPID itu ketentuan – ketentuannya.
Indriani Iska Ningrum	Berarti kayak benar-benar di <i>preview</i> dulu berjenjang lalu kalau misalnya ada yang emang enggak tidak sesuai itu di revisi lagi?
Slamet Riwayadi	Betul, hampir semua program seperti ini kalau di televisi.
Indriani Iska Ningrum	Lalu untuk yang <i>live</i> pak?
Slamet Riwayadi	Kalau yang <i>live</i> sih, <i>live</i> itu kan pasti ada <i>briefing</i> sebelum <i>live</i> . <i>Briefing</i> lalu tata caranya materi yang mau digali itu apa yang ditanyakan narasumber ataupun presenter itu apa, itu sudah disodorkan sebelum <i>live</i> melalui <i>briefing</i> . Untuk pengolahan bahasa mereka pun juga sudah paham untuk berkata yang misalnya apa mereka sudah paham dan sangat kecil sekali untuk kemungkinan adanya kesalahan. Untuk salah itu sedikit sekali.
Indriani Iska Ningrum	Ada faktor penghambat tidak pada <i>editor</i> dalam upaya meningkatkan kualitas?
Slamet Riwayadi	Faktor penghambat dari pandangan saya pribadi mungkin di kecepatan itu aja karena kita sudah harus mengimbangi kecepatan penayangan di media sosial itu. Kalau di televisikan sudah ada pakem penayangan jam yang sudah terprogram, mungkin salah satunya itu tadi hanya kecepatan saja.
Indriani Iska Ningrum	Berarti kayak <i>editor</i> itu harus cepat untuk mengedit <i>deadline</i> untuk tayangan berikutnya?

Slamet Riwayadi	Kalau dari teman – teman SDM dari kecepatan <i>editing</i> mereka sudah aku bilang diatas rata-rata lah, sudah cepat. Cuman kembali lagi untuk masalah penayangannya berita yang disajikan, program yang disajikan itu kan kadang masih kalah sama medsos. Kalahnya ya itu tadi, gimana caranya kita mengakalnya agar tetap seimbang dengan medsos – medsos yang beredar itu.
Indriani Iska Ningrum	Untuk kayak habis <i>tapping program shooting</i> waktu masuk <i>editing</i> itu dipilah antara kayak masuk atau enggakya itu bagaimana? Atau sudah diberi format untuk yang ini jangan dimasukkan kayak gini aja masuk apa gimana?
Slamet Riwayadi	Seperti itu biasa dilakukan oleh teman – teman produser atau asisten produser. Itu mereka setelah <i>shooting</i> , setelah belanja gambar itu mereka memasukkan materi gambar tadi namanya <i>capture</i> . <i>Capture</i> itu dimasukkan ke <i>server</i> dari situ dimasukkan semua Setelah itu mereka <i>preview</i> dengan materi-materi dan dipilah – pilah. Gambar ini layak atau enggak, terus wawancaranya ini dari menit sini ke sini mereka semua. Begitu masuk ke <i>editing</i> nanti kita dikasih sama namanya <i>rundown</i> . <i>Rundown</i> itu buat tata caranya kita mengedit sesuai <i>rundown</i> yang dikasih sama teman-teman produser itu tadi. Jadi, untuk semuanya itu produser ataupun asisten produser yang menyediakan. Kita tinggal mengolah saja. Ibaratnya kita koki, yang memasak. Yang belanja itu prosedur sama Kameramen entah reporter itu tadi.
Indriani Iska Ningrum	Berarti kayak dari <i>editingnya</i> itu tinggal menyesuaikan arahan dari bapak produsernya itu tadi?
Slamet Riwayadi	Iya dari <i>rundown</i> itu tadi, pedomannya.
Indriani Iska Ningrum	Kadang gitu kayak ada dari <i>rundown</i> itu sering ada revisi lagi atau tidak pak?
Slamet Riwayadi	Ada juga. Terutama pada program – program yang berbayar. Berbayar itu dalam arti ada sponsornya. Sponsornya itu pasti pertama bedah naskah dulu. Produser bikin <i>rundown</i> ataupun naskah dari situ mereka di <i>preview ke client</i> dulu. <i>Client</i> Oke ACC baru dikerjakan sama <i>editor</i> . Begitu selesai nanti ada <i>preview</i> juga ke <i>client</i> . Biasanya sih kita batasi maksimal dua kali <i>preview</i> . Dari <i>preview</i> juga tidak menuntut kemungkinan untuk mengubah naskah juga. Kadang sudah di <i>acc</i> sama klien begitu digabung dengan gambar dan narasi ternyata klien ada yang kurang srek mungkin di

	menit ini ke sini kayaknya kurang anu dan minta ganti ya enggak masalah diganti. Kita memang menservis klien 100% memang karena ada sponsornya.
Indriani Iska Ningrum	Tapi dibatasi 2 kali <i>preview</i> itu tadi ya pak. Kalau diluar itu bagaimana pak?
Slamet Riwayadi	Iya. Itu tadi kewenangan dari teman-teman <i>traffic</i> dan marketing biasanya. Entah itu kena charge atau bagaimana, itu mereka yang mengurus. Untuk program – program yang tidak berbayar dan tidak dapat sponsor biasanya cuman untuk mengganti naskah itu sangat minim sekali. Paling cuman gambar aja sih, gambarnya keliru jangan pakai yang ini pakai yang ini aja. Itu aja sih.
Indriani Iska Ningrum	Karena mungkin kalau dari yang program-program dari sininya kayak sudah Pakem kayak gitu formatnya gitu ya pak? Kalau dari sponsor kan sesuai permintaan <i>customernya</i> ya pak?
Slamet Riwayadi	Iya betul
Indriani Iska Ningrum	Lalu, untuk rata-rata kayak proses <i>editing</i> itu berapa hari pak? Atau buat minggu ini kayak harus selesai berapa hari?
Slamet Riwayadi	Kita program ada yang harian dan <i>weekend</i> . <i>Weekday</i> sama <i>weekend</i> . <i>Weekday</i> ya sesuai <i>deadline</i> . <i>Deadlinenya</i> ya macam-macam juga ada yang jam berapa Jam berapa itu rata-rata <i>spare-nya</i> 1 sampai 2 jam sebelum tayang itu sudah siap tayang. Maksudnya sudah setor materi itu satu sampai dua jam. Dari situ pengerjaannya sekitar paling lama 1 jam itu untuk yang <i>deadline</i> ya program – program berita dan itu ada tim juga. Tim <i>editingnya</i> enggak satu dua orang saja, sekitar 3 sampai 4, tapi kalau yang mingguan biasanya aku membaginya ada yang satu orang tergantung bobot setiap program. Kalau misalnya program itu anggap saja berat kayak misalnya kamu tahu program ngomonglah Trans 7 juga kayak jejak petualangan. Program itu kategori program berat karena <i>editnya</i> harus sesuai alur dan yang disajikan ke pemirsa harus bisa tersampaikan semua. Dari mulai awal dia berangkat sampai terakhirnya itu gimana. Nah itu, dalam kategori program seperti itu ada tiga segmen di sini. Tiga segmen itu biasanya aku bagi sama 3 <i>editor</i> dan satu <i>editor</i> satu segmen sekitar 8 menit. 8 menit itu pekerjaannya satu hari. Jadi satu hari diminta usahakan selesai buat hari besoknya untuk <i>preview</i> . Jadi untuk <i>spare</i> penayangannya masih lama. Anggap aja tayang hari Sabtu

	atau <i>deadline</i> hari Kamis itu sudah masuk editing. Jadi jum'at selesai Sabtu ada <i>spare</i> buat <i>preview</i> dan lain-lain. Setelahnya bisa tayang.
Indriani Iska Ningrum	Jadi sekitar 3 harian ya pak?
Slamet Riwayadi	Iya tiga hari kalau <i>weekend</i> .
Indriani Iska Ningrum	Untuk meminimalisir kesalahan ya pak.
Slamet Riwayadi	Betul, tapi kalau programnya <i>tapping</i> studio kayak dialog 1 jam itu cukup satu orang mengatasi. Untuk pengerjaannya enggak sampai sehari itu selesai. Dalam arti sehari itunganya 8 jam kerja.
Indriani Iska Ningrum	Untuk alat tadi itu penambahannya cuman yang kayak speknya lebih tinggi ya pak dan untuk penggunaan alatnya dari analog ke digital itu kan tetap sama mungkin ada <i>upgrade</i> terbaru ada hambatan atau tidak pak?
Slamet Riwayadi	Mungkin <i>software</i> aja itu kita mengikuti yang terbaru – terbaru itu. Kalau untuk spek <i>editing</i> tetap sama. Cuman butuh <i>upgrade software</i> aja, sama alat <i>editing</i> butuhnya cuman itu sama <i>headset</i> cukup.
Indriani Iska Ningrum	Kalau <i>software</i> – <i>software</i> itu kan biasanya yang ada upgrade itu ada <i>tools</i> – <i>tools</i> baru gitu ada kebingungan atau tidak pak?
Slamet Riwayadi	Enggak, karena kan semua <i>tools</i> baru pun juga apakah itu bisa dipakai enggaknya kan kembali lagi ke <i>editornya</i> . Apakah ini dipakai cocok lebih cepat atau simpel atau bahkan malah lebih berat di <i>editing</i> itu tergantung <i>editor</i> masing – masing.
Indriani Iska Ningrum	Biasanya <i>software</i> yang digunakan apa pak?
Slamet Riwayadi	Kita pakai <i>adobe premier</i> untuk <i>editing</i> . Untuk animasi kita pakai <i>after effect</i> dan belisensi.
Indriani Iska Ningrum	Yang resmi itu ya pak. Berarti semua pakai <i>software</i> tersebut ya pak?
Slamet Riwayadi	Iya <i>Adobe</i> sama <i>After Effect</i> .

Indriani Iska Ningrum	Waktu adanya migrasi analog ke digital itu ada penambahan sumber daya manusia atau tidak pak?
Slamet Riwayadi	Kebetulan kemarin waktu migrasi ada di <i>editing</i> penambahan dua orang kebetulan, karena program bertambah lalu <i>coverage</i> penayangan areanya juga semakin bertambah. Kalau dulu SBO hanya Surabaya dan sekitarnya. Kalau sekarang Jawa Pos TV Inshaallah se Indonesia planningsnya. Cuman kalau yang sudah jalan Jawa Timur, Bali, Jawa Tengah itu di daerah Semarang sekitarnya dan Jakarta. Jadi mau tidak mau ada penambahan, bahkan penambahan di biro – biro itu tadi juga.
Indriani Iska Ningrum	Kalau penambahannya itu ada kriteria tidak Pak dari <i>editing</i> ?
Slamet Riwayadi	Yang pasti bisa <i>ngedit</i> sih, <i>ngedit</i> dan niat. Itu aja kriterianya bisa <i>ngedit</i> dan niat. Kebanyakan ambil dari teman – teman magang yang pernah magang disini. Ada yang disini selang berapa tahun misalnya aku masih menyimpan kontaknya atau mereka aku kenal sekiranya waktu magang mereka bagus dan bisa mengikuti alur kita ya, aku ajak. Kalau mereka belum ada kerjaan ya ditawarkan. Kebanyakan teman – teman <i>editing</i> dari teman magang memang dari dulu.
Indriani Iska Ningrum	Berarti kayak rekrutmennya sebenarnya dari kayak dalam sendiri ini pak?
Slamet Riwayadi	Kalau <i>editing</i> maksudnya enggak kita buka yang resmi gitu tidak, tapi kalau teman – teman reporter itu biasanya ada pembukaan <i>job</i> yang resmi.
Indriani Iska Ningrum	Ini Pak ada pelatihan khusus tidak untuk dari <i>editing</i> nya itu?
Slamet Riwayadi	Kalau pelatihan waktu pindahan ke digital kita pelatihan ke <i>server</i> aja. <i>Server</i> dari <i>MCR</i> karena itu kita hal baru juga dari yang <i>server</i> dulu sangat beda dengan yang baru ini. Yang baru ini sebenarnya lebih simpel. Jadi ya pelatihannya kemarin yang agak memakan lama ya itu tadi, bisa diperbarui itu karena <i>servernya</i> itu berkaitan langsung sama editor, produser, <i>MCR</i> , <i>traffic</i> itu jadi satu. Jadi tiap tiap divisi kita ada pelatihan sendiri – sendiri dari awal itu untuk menyelaraskan itu. Adaptasi lah.
Indriani Iska Ningrum	Untuk <i>servernya</i> itu <i>server</i> , itu <i>server</i> apa maksudnya pak?
Slamet Riwayadi	Kita pakai metus <i>server</i> . Merknnya metus. Jadi, gambar yang dikirim untuk data Bank file itu juga ada, lalu untuk laporan dari temen-



	temen library juga ada. Misalnya input output itu nanti di dalamnya sudah terprogram semua, tertata. Jadi, tiap divisi diberi <i>line</i> sendiri - sendiri untuk mengakses itu. Jadi di <i>server</i> itu istilahnya ya otaknya lah. Istilahnya <i>server</i> . Kita pakai <i>software</i> metus itu dan alat merk metus dari Pakistan atau mana, luar negeri. Waktu itu pelatihannya sama orang sana lewat <i>zoom</i> .
Indriani Iska Ningrum	Itu berarti pelatihan untuk alatnya itu Pak?
Slamet Riwayadi	Iya untuk alat karena benar-benar baru dan kita nggak familiar.
Indriani Iska Ningrum	Kalau yang dari <i>editingnya</i> untuk metus ini digunakan untuk apa pak?
Slamet Riwayadi	Untuk ambil file, mengirim file kesitu. Jadi Metus itu file masuk di situ, habis itu file keluar untuk tayang dari situ. Lalu untuk teman-teman <i>traffic</i> , <i>library</i> itu ngambil file dari situ. Ada PO masuk dari klien masuknya ke situ juga. Nanti keluar untuk bukti siar setelah tayang itu dari situ. Jadi istilah ya otaknya sih kalau aku mengibaratkan ya untuk otaknya disitu <i>servernya</i> .
Indriani Iska Ningrum	Berarti kayak file mentahan masuk situ lalu yang file sudah di <i>edit</i> juga masuk situ biar bisa diakses?
Slamet Riwayadi	Betul gitu, bahkan di server itu pun kita bisa mencari bank data atau bank file itu tadi. Misalnya mencari data buat 3 tahun yang lalu kita cari anggap aja kunjungan Jokowi ke Surabaya waktu kebakaran TP, tinggal cari di situ ada masih tersimpan semua tinggal kita gimana cara meta datanya itu bagian teman-teman <i>library</i> . Meta data penamaan file itu tadi agar mudah <i>searchingnya</i> suatu saat.
Indriani Iska Ningrum	Berarti itu itu kayak akses <i>website</i> tersendiri buat akses data itu pak?
Slamet Riwayadi	Iya ada <i>websitenya</i> sendiri dan itu lokal enggak bisa diakses dari mana – mana. Harus bisa dari internal.
Indriani Iska Ningrum	Berarti menggunakan metus tadi untuk pengiriman dan penayangan?
Slamet Riwayadi	Kalau mau siklus metus ada.

Indriani Iska Ningrum	Itu siklus kayak cara kerja metus ya pak?
Slamet Riwayadi	Metus.com cuman lebih ke Global sih. Hampir sama.
Indriani Iska Ningrum	Itu kayak bagan untuk prosesnya masuk file sama keluarnya file itu pak?
Slamet Riwayadi	Iya, Ada bagan yang dibuatkan Jawa Pos TV itu sendiri. Jadi, lebih sederhana.
Indriani Iska Ningrum	Lalu itu kan bisa dibilang pelatihan dari eksternal metus itu sendiri ya Pak kalau yang dari internal pelatihannya apa pak?
Slamet Riwayadi	Kita kemarin enggak ada pelatihan – pelatihan gitu. Cuman ngikutin yang <i>server</i> baru itu aja sih latihannya. Kalau yang internalnya kita sejauh ini enggak ada.
Indriani Iska Ningrum	Berarti kalau ada kendala dalam <i>editing</i> itu kayak <i>sharing internal</i> bagaimana pak?
Slamet Riwayadi	Iya <i>sharing internal</i> selama itu masalah seputar video, tapi kalau sudah merambah ke masalah <i>line</i> jaringan itu ranahnya ke teman-teman IT. Kalau seputar video gambar ya kita di <i>internal</i> saja. Teman – teman <i>editor</i> atau sama produserpun bisa misalnya program ini mau dibikin <i>editingnya</i> polanya kayak gimana itu teman – teman produser selaku mereka yang memberikan konsep. Kita kasih masukan lebih bagus begini atau saling melengkapi.
Indriani Iska Ningrum	Berarti pelatihannya misal saya mengalami kesulitan lalu dibantu gitu ya pak?
Slamet Riwayadi	Iya lebih ke gitu sih kalau disini.
Indriani Iska Ningrum	Saya mau konfirmasi aja yang tadi masalah SD ke HD itu kalau misalnya Jawa Pos TV tiba-tiba HD gitu berarti dari segi <i>editingnya</i> juga berubah lagi apa gimana?
Slamet Riwayadi	Enggak, kalau dari segi <i>editing</i> kita enggak mungkin <i>downgrade</i> . Tetap <i>full HD</i> kita, cuman untuk penayangannya tadi kita kembali ke SD ya normal. <i>Editingnya</i> normal sekarang karena kan gambar yang kita terima sekarang sudah <i>full HD</i> semua. Alat-alatnya kita pun kamera pun sudah <i>full HD</i> .

Indriani Iska Ningrum	Cuman dari penayangannya saja tadi diturunkan ya pak?
Slamet Riwayadi	Iya diturunkan
Indriani Iska Ningrum	Mungkin ada tambahan informasi tentang <i>editing</i> dari migrasi analog ke digital pak?
Slamet Riwayadi	Tidak ada sih mbak, aman untuk sekarang. Kita senang dengan adanya migrasi ini karena gambar yang kita kerjakan sama yang kita tampilkan lebih wah dan lebih <i>real</i> . Kita merasa bangga juga karena hasil <i>editing</i> kita ternyata yang dilihat orang sama. Kalau dulu ke <i>convert</i> . Jadi lebih percaya diri lagi lah sekarang.
Indriani Iska Ningrum	Kalau misalnya sekarang kan dari HD ke <i>convert</i> ke SD itu pak. Kalau yang waktu penayangan analog itu tidak menggunakan SD atau apa gitu kualitas tayangannya? atau ada format lain juga?
Slamet Riwayadi	Oh, ada kalau analog dulu ada SD dan HD. Kalau HD itu mungkin lebih mahal kalau enggak salah masalah untuk penayangan, izin pemancarnya juga itu biasanya sangat jauh. Dari dulu kita pakai SD analognya tapi kalau yang sekarang kita pun masih SD tapi hasil gambarnya sudah beda sama yang dulu. Itu sistemnya aku juga kurang paham kalau masalah pemancar-pemancarnya itu. Yang membedakan disitu.
Indriani Iska Ningrum	Berarti dari analog itu SD lalu adanya digital ini tetap SD tapi gambarnya lebih jernih di digital ini ya pak.
Slamet Riwayadi	Iya benar, maksudnya di pemancarnya ya berubah. Kalau segi <i>editing</i> sudah <i>Full HD</i> . Alat kita pun <i>Full HD</i> . Tinggal yang dipancarkan itu tinggal SD atau HD karena pembayarannya juga beda.
Indriani Iska Ningrum	Jadi kalau misalnya tiba-tiba dipindah ke HD ya <i>file-nya</i> yang kemarin-kemarin pun tetap bisa digunakan langsung ya pak?
Slamet Riwayadi	Tetap, betul seperti itu.
Indriani Iska Ningrum	Untuk pengiriman data metus itu di <i>download-download</i> gitu apa gimana?
Slamet Riwayadi	Aplikasi dan <i>website</i> kalau untuk sini <i>software-nya</i> berupa aplikasi yang masuk di alatnya itu.

Indriani Iska Ningrum	Di <i>download-download</i> gitu apa gimana? Itu kayak file yang untuk <i>editingnya</i> itu berarti harus di <i>download</i> dulu apa udah langsung emang tersedia?
Slamet Riwayadi	Nah itu ada yang bisa <i>download</i> dan ada yang langsung. Jadi, <i>software editing</i> itu sudah <i>connect</i> sama Metus. Jadi waktu <i>edit</i> kita sudah enggak perlu <i>copy file</i> . Jadi langsung tinggal narik ke situ saya, langsung masuk ke <i>timeline</i> kita <i>edit</i> . Enaknya lebih mudah, kalau dulu kan kita <i>copy file</i> dulu baru kita masukkan ke <i>software editing</i> . Kalau ini sudah terkoneksi semua.
Indriani Iska Ningrum	Berarti kayak istilahnya file-nya itu kayak sudah dalam satu komputer.
Slamet Riwayadi	Iya di <i>server</i> itu tadi. Jadi, semuanya bisa melihat asalkan punya akses gitu aja.
Indriani Iska Ningrum	Saya normalnya kalau misalnya <i>ngedit</i> kan emang harus <i>copy file</i> dulu.
Slamet Riwayadi	Iya, kalau ini enggak karena sudah di <i>copy</i> dari awal tadi sama asisten produser atau produsernya atau reporter. Namanya <i>inject</i> atau <i>capture</i> tadi, dari situ di meta data juga kita tinggal narik-narik itu tadi tanpa perlu <i>copy</i> lagi.
Indriani Iska Ningrum	Lebih memudahkan begitu ya pak. Lalu bagan metus tadi bagaimana pak? Bagaimana cara kerjanya pak?
Slamet Riwayadi	Disini ada divisi <i>Library</i> , <i>Producer</i> , <i>Editor</i> , <i>QC</i> , dan <i>MCR</i> . Nah, masing-masing divisi ini punya akses sendiri-sendiri. Jadi misalnya kayak <i>editor</i> bisanya mengakses di wilayah ini. Produser lebih banyak. <i>Library</i> juga lebih banyak, <i>QC</i> ini, <i>MCR</i> ini. Jadi siklusnya seperti ini. <i>Start</i> dari <i>library</i> itu dari reporter atau prosedur tadi biasanya setor ke <i>library</i> , tapi kita di sini karena <i>librarynya</i> cuman satu orang jadi ya kadang teman-teman produser yang memasukkan sendiri file-nya. Itu yang meng- <i>copy</i> tadi. <i>File Name + Ingest + Create Project</i> di sini semuanya. Habis itu meta data, setelah itu sudah masuk ke <i>library</i> baru ke produser melengkapi lagi untuk ini komplit <i>meta data</i> . <i>Meta datanya</i> apa ada yang kurang atau apa mereka menambahi. Habis itu di <i>approve</i> sudah masuk ke <i>server</i> sini tinggal <i>editor</i> menarik dari sini. Filenya ditarik untuk proses <i>editing</i> . Dari <i>editing</i> nanti ada <i>high res</i> dan <i>low res</i> itu untuk <i>preview</i> aja. Jadi di alat yang metus ini kita bisa <i>preview</i> lebih cepat tapi kualitasnya <i>low</i> . <i>Low</i> itu jadi kayak lihat di hp agak pecah-

	<p>pecah tapi hanya untuk <i>preview</i> aja, tapi untuk ditayangkan sudah <i>high</i> atau sudah sesuai yang kita kerjakan itu. Nah dari sini biasanya kembali lagi setelah <i>diedit</i> kembali ke produser Apakah <i>nge-approve</i>. <i>Nge-approve</i> dalam arti sudah enggak ada revisi lagi. Kalau sudah di <i>approve</i>, <i>library</i> langsung ini mendistribusikan ke teman-teman <i>QC</i> untuk ngecek file. Ngecek file, begitu disini ada <i>approval</i> lagi. Setelah itu kalau sudah oke semua, siap tayang ke <i>MCR on air</i> ini. Begitu.</p>
Indriani Iska Ningrum	<p>Berarti untuk dari <i>MCR</i>-nya sudah tidak ada pengecekan lagi ya pak?</p>
Slamet Riwayadi	<p>Tidak ada, dari <i>MCR</i> tinggal menayangkan aja. Menayangkan saja sama kasih <i>tittle</i> saja, namanya dibawah TV CG (<i>Character Generator</i>) itu teman – teman <i>MCR</i> yang mengerjakan. Mereka hanya menampilkan saja, <i>nge play</i> atau menampilkan yang mendesain, yang membikin tulisan <i>tittle</i> itu dari produser. Kalau yang desain beda lagi di divisi grafis yang bikin itu, tapi untuk yang penjudulan dan lain-lain teman-teman produser yang sudah ngasih materi di luar MAM ini karena CG itu diluar MAM. Jadi, ada alatnya sendiri ikut sub kontrol. Mereka tinggal <i>copy paste</i> dari <i>word</i> itu dimasukkan ke <i>software</i>-nya tadi. Sudah muncul pas wawancara orang satu namanya siapa, <i>MCR</i> yang menampilkan. Sudah itu saja.</p>
Indriani Iska Ningrum	<p>Berarti kayak <i>desain lower third</i> ada sendiri orangnya?</p>
Slamet Riwayadi	<p>Ada, ada sendiri. Bagian grafis</p>
Indriani Iska Ningrum	<p>Jadi, videonya itu kayak video mentahan begitu ya pak?</p>
Slamet Riwayadi	<p>Betul, polos.</p>
Indriani Iska Ningrum	<p>Untuk penambahan itu dari grafisnya sendiri?</p>
Slamet Riwayadi	<p>Iya, itu untuk program yang <i>live</i> ya, maksudnya berita. Berita – berita <i>live</i> itu kita <i>edit</i> polos. Kalau program mingguan tadi yang satu minggu sekali semuanya dari <i>editor</i>, baik <i>tittle</i> lalu CG dari <i>editor</i> semua.</p>
Indriani Iska Ningrum	<p>Berarti kalau emang yang <i>live</i> itu dari <i>desain grafisnya</i>, lalu kalau misalnya yang udah syuting duluan itu langsung dari <i>editornya</i> sudah ada ya pak?</p>

Slamet Riwayadi	Iya kalau program <i>live</i> kayak <i>editor</i> tugasnya cuman ngirim video hasil dengan polosan tanpa ada grafis dan lain-lain. Pokoknya polos <i>full</i> video saja, tapi kalau yang mingguan ataupun <i>tapping</i> biasanya dari <i>editor</i> yang nempelin semua.
Indriani Iska Ningrum	Itu untuk jumlah <i>editornya</i> itu berapa ya pak?
Slamet Riwayadi	Sekarang ada 9
Indriani Iska Ningrum	Itu untuk keseluruhan program atau gimana?
Slamet Riwayadi	Seluruh program, jadi beban <i>editor</i> satu hari 8 jam kerja misal aku kasih beban satu hari satu segmen itu mereka enggak kerjakan itu aja. Ada tambahan yang agak ringan-ringan lagi, karena kan programnya ada banyak. Jadi bagaimana caranya aku memaksimalkan teman-teman tadi dan tidak mengganggu jam kerjanya yang <i>over</i> itu bagaimana caranya itu tugasku.
Indriani Iska Ningrum	Itu ada pembagian tidak pak kayak <i>editor</i> 1 itu pegang program ini?
Slamet Riwayadi	Ada, kadang main <i>rolling</i> ada berapa bulan sekali aku <i>rolling</i> sudah jenuh di program ini ke ini. Itu tetap tidak setiap hari atau minggu berubah rubah. Anggap aja ada <i>edit</i> berita 3 orang ya itu aku tancapkan berapa bulan entah 6 bulan atau setahun. Jadi biar <i>flownya</i> kebangun juga terus semangatnya kebangun semua. Kalau sudah kelihatan mereka bosan aku <i>rolling</i> .
Indriani Iska Ningrum	Biar kayak <i>editing</i> dari programnya juga berubah ya pak.
Slamet Riwayadi	Iya betul.
Indriani Iska Ningrum	Kalau dari pertanyaan saya sih sudah terjawab Pak, namun kalau misalnya saya ada data-data yang kurang apa saya bisa menghubungi bapak kembali?
Slamet Riwayadi	Boleh, silahkan.
Indriani Iska Ningrum	Terima kasih Bapak atas waktu yang diberikan.

#### D. Transkrip Wawancara dengan Kak Mirza Ghulam (Presenter Program Jalan - Jalan Pagi - Pagi Jawa Pos TV)

Pewawancara : Indriani Iska Ningrum  
 Narasumber : Mirza Ghulam (Presenter Program Jalan – Jalan Pagi dan *Marketing Communication* Jawa Pos)  
 Pelaksanaan : 12 Mei 2023 (16:05-16.20)  
 Lokasi Wawancara : Graha Pena Lt.4 Jawa Pos TV  
 Durasi Wawancara : 17 Menit

Gambar 20. Wawancara dengan Kak Mirza Ghulam (Presenter Program Jalan - Jalan Pagi - Pagi Jawa Pos TV)



Sumber: dokumentasi peneliti (12 Mei 2023)

Nama	Pertanyaan dan Jawaban
Indriani Iska Ningrum	Marketing dari Jawa Pos TV waktu sebelum pindah analog ke digital ada perbedaan tidak kak?
Mirza Ghulam	Kebetulan aku kan bukan di Jawa Pos TV, <i>basenya</i> di Jawa Pos koran. Jawa Pos koran itu karena kita <i>base</i> yang paling besar. Jadi, Jawa Pos dulu kan masih yang koran aja. Nah sekarang sudah ada Jawa Pos TV dan JawaPos.com. Aku sekarang pegang ketiga – tiganya. Jadi marketing untuk jualan iklan itu di Jawa Pos koran, JawaPos.com, dan Jawa Pos TV.
Indriani Iska Ningrum	Berarti untuk mengurus iklan – iklan di Jawa Pos TV itu ya kak.
Mirza Ghulam	Juga, cuman memang <i>basenya</i> aku koran. Bukan yang TV aja. Nah kalau perbedaan analog dan digital sekarang itu pasti banyak

	perbedaannya. Jadi kalau kita ngomongin klien yang basenya hanya Surabaya aja biasanya dan Jawa Pos TV dulu itu kan SBO TV cuman 8 kota kalau enggak salah, sekarang itu sudah <i>on the way</i> nasional. Mangkanya kenapa diganti Jawa Pos TV karena kita mau <i>on the way</i> nasional itu dan pasti responnya lebih bagus karena posisinya lebih besar area cakupannya.
Indriani Iska Ningrum	Kalau saya lihat di internet alamat Jawa Pos TV ini di Jl. Sumatra juga ya kak?
Mirza Ghulam	Itu dulu, kalau sekarang disini.
Indriani Iska Ningrum	Berarti perbedaan untuk analog sama digital segi marketing dari kliennya mungkin ada <i>request</i> gitu tidak kak?
Mirza Ghulam	Tidak ada, mereka lebih <i>happy</i> sekarang karena cakupannya lebih nasional dan sekarang apalagi semua sudah pakai digital. Jadi, semua tidak ada yang TV analog. Kalau dulu kan masih ada peralihan ya, ada analog sama digital sekarang sudah <i>pure</i> digital. Jadi, respon dari kita dan klien kita sangat <i>happy</i> .
Indriani Iska Ningrum	Pelayanan iklan dari klien – kliennya itu kan di digital karena adanya perluasan wilayah itu sangat lumayan banyak sekarang itu dari segi <i>fee</i> ada perbedaan tidak dari analog ke digital?
Mirza Ghulam	Tidak ada sih, kalau <i>fee</i> lebih besar tidak ada. Cuman, kalau volumenya biasanya mungkin kalau hanya analog kan kita cuman bisa menggandeng ya mungkin Surabaya, Sidoarjo, Gresik aja atau Malang, tapi kalau sekarang sudah digital kita juga bisa nawarin Jakarta, kita juga bisa nawarin yang di luar pulau. Jadi, volumenya lebih besar. Jumlah dari ikannya lebih banyak. Kalau <i>fee</i> sama aja.
Indriani Iska Ningrum	Kak Miza sebelumnya dari marketing lalu di <i>convert</i> jadi presenter itu ceritanya bagaimana kak?
Mirza Ghulam	Jadi, aku dari SMA kelas 2 sudah jadi <i>announcer</i> awalnya. Dari penyanyi radio aku masuk ke TV gitu karena aku kan kuliah di Lamongan aku masuk di JTV Lamongan pada waktu itu. Jadi aku sudah ada bekal untuk <i>broadcasting</i> seperti apa. Dari Radio, TV dan akhirnya aku jadi presenter, MC segala macam sampai sekarang. Nah kenapa aku masuk di Jawa Pos TV ya karena aku ada <i>base</i> disitu. Jadi, aku marketing terus juga presenter Jawa Pos TV.



Indriani Iska Ningrum	Berarti awalnya dijadikan presenter itu ditawarkan programnya atau bagaimana?
Mirza Ghulam	Jadi, karena itu <i>base</i> kayak kenal aja ya. Jadi mengerti karakter seperti apa lalu kesehariannya seperti apa jadi ada Jalan – Jalan Pagi dan cocok untuk aku aja. Jadi akhirnya aku ditawarkan itu dan aku oke. Maksudnya dalam segi waktu kan juga bisa dikondisikan seperti itu akhirnya aku ambil.
Indriani Iska Ningrum	Itu bagaimana kak Mirza <i>manage</i> waktu antara jadi marketing di sini lalu sama <i>shootingnya</i> ?
Mirza Ghulam	Awal – awal aga susah ya. Maksudnya kan aku bukan <i>morning person</i> gitu. Nah akhirnya kan kalau di Jawa Pos ini kan aku jam 9 pagi ya. Jam 9 pagi udah sampai kantor bahkan sampai jam 10.00 karena fleksibel sekali disini karena pulangnyanya juga pasti malam – malam gitu kan. Nah karena kita itu ada <i>tapping</i> pagi, yang harusnya kayak ambil <i>angle</i> itu harus pagi nih jam 7 atau 6 gitu ya untuk awal-awal agak kaget karena kan aku bukan <i>morning person</i> itu dan akhirnya juga kayak sedikit memaksakan. Akhirnya ya bisa aja. Nah, karena aku juga masih menjadi <i>staff</i> dari Jawa Pos meskipun diperbantukan atau mungkin jadi presenter dari Jawa Pos TV aku tetap harus profesional. Jadi, ketika membagi waktupun aku enggak bisa yang satu kali take satu episode. Tidak bisa seperti itu. Jadi satu kali aku syuting itu bisa sampai 3-4 episode.
Indriani Iska Ningrum	Berarti sekali <i>shooting</i> langsung untuk beberapa episode gitu ya kak.
Mirza Ghulam	Iya, jadi karena biar enak aja sih. Jadi kayak yang enggak setiap saat itu. Aku kayak susah ya kalau setiap hari karena kan untuk Jalan – Jalan Pagi – Pagi itu setiap hari dan itu agak memberatkan sih kalau sekarang aku masih kerja di kantor di Jawa Pos tapi aku juga presenter. Kecuali kalau aku pure presenter mungkin gapapa ya.
Indriani Iska Ningrum	Itu <i>shootingnya</i> setiap hari apa atau kayak memang hari tertentu aja?
Mirza Ghulam	Hari tertentu dan alhamdulillah karena posisinya itu adalah di sini juga semua kenal ya jadi semua itu menyesuaikan dengan jadwal aku sendiri. Jadi lebih sangat fleksibel banget.

Indriani Iska Ningrum	Lalu, untuk program Jalan – Jalan Pagi – Pagi sudah dimulai sejak kapan kak?
Mirza Ghulam	Sejak dua bulan sebelum puasa.
Indriani Iska Ningrum	Berarti baru aja ya kak
Mirza Ghulam	Baru aja karena memang posisinya Jawa Pos TV itu kan memang media. Jadi memang TV-nya itu adalah basenya media ya. Maksudnya lebih ke <i>news</i> atau segala macem. Cuman, dengan adanya Jalan – Jalan Pagi – Pagi ini jadi lebih nggak terlalu kaku karena porsinya itu lebih kayak berita tapi agak fun jadi enggak terlalu kaku gitu akhirnya pakai aku tadi sih. <i>Background</i> jadi <i>announcer</i> itu sangat membantu banget sih. Jadi emang dulu sebenarnya tidak ada pengen jadi penyiar radio tidak ada. Aku dulu waktu SMA <i>introvert</i> , lalu ketika ada pelatihan <i>broadcast</i> presenter di Lamongan itu aku ikuti dan aku masuk tiga besar. Akhirnya aku kerja di radio pada waktu itu. Nah, dari situ aku tau kemampuan aku ternyata bisa di hal seperti ini. Apalagi kayak penyiar radio itu kan gak ketemu orang jadi kita bisa ngobrol apa aja nggak ngelihat orang gitu awalnya tapi berangsur-angsur waktu ya dari <i>announcer</i> tadi untuk melatih mental kita banget untuk bisa jadi MC, presenter seperti itu. Itu sangat berdampak dalam kehidupanku sampai sekarang.
Indriani Iska Ningrum	Berarti secara ga langsung bisa mengubah jadi diri dan percaya diri itu ya kak. Dari Jawa Pos TV waktu kak Mirza jadi presenter ada pelatihannya tidak kak?
Mirza Ghulam	Pelatihan mungkin karena aku sudah lama banget nggak syuting ya. Jadi waktu jeda di JTV Lamongan itu terus aku kan kerja di Telkomsel baru kerja di Jawa Pos. Itu kan lama banget jedanya. Nah waktu kembali lagi pasti butuh latihan, tapi aku sendiri ya. Maksudnya berbicara di depan cermin, ngobrol, ya seperti itu, latihan vocal dan dubbing.
Indriani Iska Ningrum	Berarti dari Jawa Pos TV tidak ada pelatihan? Langsung <i>improve</i> aja ya kak?
Mirza Ghulam	Tidak ada pelatihan dan langsung <i>improve</i> . Jadi aku inget awal – awal <i>shooting</i> yang biasanya sebentar itu bisa sampai lama. Jadi aku bisa satu episode itu bisa sehari aja enggak bisa langsung satu hari tiga episode. Waktu awal-awal itu mungkin 3-episode awal itu

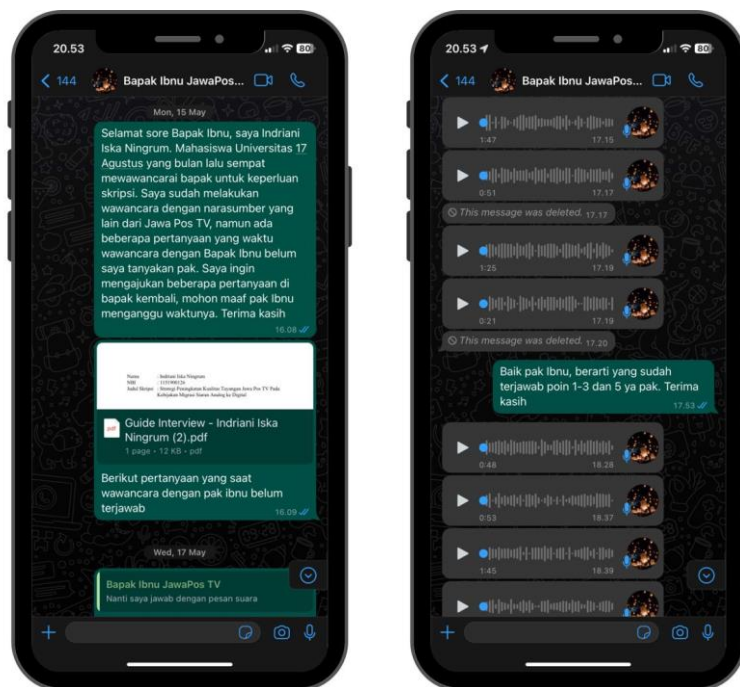
	aku sangat canggung banget gitu. Padahal ya cuman membaca berita dan segala macam. Cuma harus ada adaptasi lagi seperti itu. Jadi waktu awal-awal aku sehari cuman satu episode, di hari kedua satu episode. Setelah itu satu hari bisa dua, tiga, empat episode.
Indriani Iska Ningrum	Berarti karena awal – awal banyak <i>retake</i> gitu ya kak?
Mirza Ghulam	Iya bener, banyak <i>retake</i> jadi kayak bener – bener cukup deg-degan. Jadi, apalagi kan di Jalan – Jalan Pagi – Pagi ini tempatnya di <i>public area</i> ya. Kita kan syutingnya kan kayak di pasar, terus di kodam kayak gitu – gitu, <i>explore</i> tempat baru kayak di <i>car free day</i> . Kemarin sempet di lapangan juga. Itu kan banyak orang jadi kayak sempat ke <i>distract</i> gitu. Jadi kayak lupa – lupa gitu.
Indriani Iska Ningrum	Tapi lama – lama udah bisa banyak episode tadi. Ada hambatan tidak kak saat jadi presenter?
Mirza Ghulam	Hambatan dari aku itu cuma satu sebenarnya. Aku tuh orangnya enggak bisa sumuk orangnya gabisa kena panas. Itu bisa kayak keringatnya gatal begitu. Jadi, akhirnya di Jalan – Jalan Pagi – Pagi ini kan aku di <i>outdoor</i> ya jadi ya lebih kayak itu sih. Jadi lebih ke permasalahan pribadi dan yang lain enggak ada karena itu kayak passion banget dan presenter adalah hal bisa aku lakukan dengan <i>enjoy</i> aja.
Indriani Iska Ningrum	Kan itu awalnya sering <i>retake</i> ? Ada hambatan lain tidak kak?
Mirza Ghulam	Oh, aku tuh lupa aku tuh orangnya pelupa. Jadi, dulu banget di JTV juga waktu aku audisi itu kan kita audisi baca <i>running</i> teks ya. Terus ada reportase dan ada <i>talkshow</i> . Reportase tuh aku yang nilainya paling kecil. Jadi, harus mengingat angka, nama, dan segala macam itu aku agak susah disitu. Cuman untuk <i>talkshow</i> atau hal-hal yang <i>happy, fun</i> , ada <i>gimicknya</i> itu aku lebih cocok disitu.
Indriani Iska Ningrum	Karena lebih <i>improve</i> gitu ya kak. Kalau misalnya menangani hambatan itu gimana kak? Karena kalau gatal – gatal kan juga gabisa dikontrol.
Mirza Ghulam	Akhirnya teman – teman menyiapkan kipas angin buat aku. Kipas angin, terus kita juga tempatnya enggak terlalu panas. Surabaya ini kan jam 08.00 udah panas. Contoh tadi aku ngomong aku bukan <i>morning person</i> , jadi jam 07.00 tuh waktu <i>take</i> kan sampai jam 9 atau 8 diakali 4 episode. Jadi dari jam 8 sampai jam 9 itu yang kayak

	ngerasa gerah. Itu aja sih yang hal kendalanya. Jadi mungkin kipas dan teman-teman juga kalau ngerti aku kayak gitu langsung kita cari tempat lainnya agak teduh aja.
Indriani Iska Ningrum	Langsung sigap sama kebutuhan kak Mirza ya.
Mirza Ghulam	Iya kebutuhan Mcnya.
Indriani Iska Ningrum	Lalu misalnya tadi kan sudah <i>retake</i> ternyata waktu proses <i>editing</i> atau lainnya ternyata ada yang kurang di <i>take</i> lagi atau bagaimana?
Mirza Ghulam	Sejauh ini belum pernah seperti itu. Alhamdulillah belum pernah. Cuman pernah <i>microphone error</i> , akhirnya aku harus <i>dubbing</i> bukan yang <i>retake</i> ulang. Cuman <i>dubbing</i> ulang aja.
Indriani Iska Ningrum	Berarti <i>take voice over</i> harus disesuaikan dengan ucapannya ya kak.
Mirza Ghulam	Benar, untungnya itu suara aku sendiri jadi gapapa.
Indriani Iska Ningrum	Perbedaan analog digital dengan presenter ini gaada ya kak karena programnya juga waktu digital
Mirza Ghulam	Tidak ada sih dek, karena sebenarnya perbedaan analog itu dari sistem tampilan saja. Cuman mungkin kalau dulu bahasa Jawa se Jawa an dan sekarang sudah tidak karena sudah menasional pakai digital. Jadi kita harus menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar tidak seperti televisi lokal lagi.
Indriani Iska Ningrum	Untuk pemilihan bahasa baik dan benar itu kalau kak Mirza tidak sengaja ngomong bahasa tidak sesuai kak Mirza tanggap take lagi atau bagaimana?
Mirza Ghulam	Sebenarnya karena kita <i>tapping</i> jadi bisa <i>diedit</i> tapi sebenarnya karena kita juga sudah tau kalau siaran TV dan itu ngerti kalau semisal sudah ada kamera jadi secara otomatis kita sudah ready bahasa apa yang akan keluar dari mulut kita. Bukan yang candid tiba – tiba ngomong jorok tiba – tiba dateng kamera gitu tidak mungkin seperti itu. Jadi udah keluar aja bahasa yang baik sesuai dengan konteks.
Indriani Iska Ningrum	Kalau dari pertanyaan saya sudah cukup kak, terima kasih kak Mirza.

### E. Transkrip Wawancara dengan Bapak Ibnu Yunianto (Pimpinan Redaksi Jawa Pos TV dan Jawa Pos Koran)

Pewawancara : Indriani Iska Ningrum  
 Narasumber : Ibnu Yunianto (Pimpinan Redaksi Jawa Pos TV dan Koran)  
 Pelaksanaan : 24 Mei 2023 (17:15-18.46)  
 Lokasi Wawancara : *Voice Note* via WhatsApp  
 Durasi Wawancara : 15 Menit

*Gambar 21. Wawancara dengan Bapak Ibnu Yunianto (Pimpinan Redaksi Jawa Pos TV) melalui pesan suara WhatsApp*



*Sumber: dokumentasi peneliti (24 Mei 2023)*

Nama	Pertanyaan dan Jawaban
Indriani Iska Ningrum	Bagaimana strategi yang digunakan oleh Jawa Pos TV untuk meningkatkan kualitas program?

Ibnu Yunianto	Strategi yang dilakukan oleh Jawa Pos TV dalam meningkatkan kualitas program. Pertama, dimulai dari perencanaan program. Sejak dari perencanaan program, kita sudah melakukan riset yang dibantu oleh data – data dari Nielsen Media Research misalnya tentang kebutuhan program yang masih belum ada atau kurang di <i>explore</i> oleh TV yang lain dan kemungkinan akan mendapatkan <i>audience</i> itu besar serta juga kemungkinan besar bisa diterima oleh pasar. Dalam artian kemungkinan akan ada pihak yang beriklan di program tersebut. Nah itu dimulai dulu dari perencanaan. Kedua, kemudian di eksekusi dalam bentuk proposal program. Mulai produser, kemudian dibahas bersama di rapat redaksi. Mulai dari level di lapangan sampai di level direktur utama. Setiap membahas program terutama di level akhir itu langsung ACC oleh direktur utama. Ketiga, kemudian kita buat <i>mock up</i> , setelah tayang akan kita benahi lagi teknisnya siapa tau setelah di layar ada masukkan dan sebagainya dari pemirsa, dari kita yang ada di bagian yang kemarin tidak terlibat di dalam perencanaan maupun eksekusi program sebagainya. Jadi, prinsipnya semua program pasti mendapatkan evaluasi sebelum ditayangkan, sebelum diproduksi maupun setelah diproduksi.
Indriani Iska Ningrum	Bagaimana sistem sewa <i>mux</i> dan besaran harga sewa <i>mux</i> ?
Ibnu Yunianto	Untuk sistem sewa <i>mux</i> kita berdiskusi langsung dengan pemegang <i>mux</i> dan harganya memang bervariasi tergantung pada kesepakatan yang diambil dari diskusi antara pengelola <i>mux</i> dan kita sebagai <i>broadcaster</i> . Tidak bisa kita sampaikan angkanya, namun karena memang bervariasi tergantung wilayah siarnya dan wilayah siar yang padat misalnya Jakarta tentu harganya berbeda dengan wilayah siar yang kurang padat audience misalnya Trenggalek, Tulungagung atau Madiun itu harganya berbeda. Oleh karena itu, namun berapa harganya berapa biayanya tidak bisa kami sampaikan antara pemegang <i>mux</i> dengan kita.
Indriani Iska Ningrum	Bagaimana indikator program yang berkualitas menurut Jawa Pos TV?
Ibnu Yunianto	Sebagai media massa, Jawa Pos TV memiliki misi yang ingin disampaikan melalui program dan itu menjadi salah satu tolak ukur utama dari keberhasilan program yang kita produksi yang kita tayangkan. Yang kedua adalah program tersebut harus sesuai dengan nilai nafasnya Jawa Pos yang independen, pro terhadap pertumbuhan, pro ekonomi kemudian pro terhadap <i>concern</i>

	<p>terhadap penegakan hak asasi manusia dan berikutnya adalah program tersebut harus bisa diterima oleh pasar. Oleh <i>audience</i>, karena program yang baik sekalipun itu tidak bisa menyampaikan pesan dengan yang ingin kita berikan kalau misalnya tidak diterima oleh pasar. Berikutnya adalah program tersebut harus juga memberikan manfaat kepada internal dan eksternal. Dalam artian, dari sisi eksternal program tersebut memberikan manfaat kepada <i>audience</i>, sedangkan dari sisi internal program tersebut bermanfaat untuk ekonomi media bagi Jawa Pos TV.</p>
Indriani Iska Ningrum	<p>Apa arti dari Logo Jawa Pos TV?</p>
Ibnu Yunianto	<p>Arti logo Jawa Pos TV. Sebagai bagian dari media yang terkonvergensi, Jawa Pos TV menggunakan logo Jawa Pos Media yang digunakan juga oleh koran Jawa Pos dan Jawa Pos.com. Untuk Jawa Pos TV menggunakan penambahan kata TV dibelakang Jawa Pos sebagai identitas bahwa Jawa Pos TV merupakan bagian dari kelompok media dibawah Jawa Pos dan juga untuk menunjukkan bahwa Jawa Pos adalah media yang terkonvergensi. Artinya yang memiliki multi platform termasuk dari cetak, <i>online</i> dan TV.</p>
Indriani Iska Ningrum	<p>Inovasi apa yang digunakan Jawa Pos TV pada peningkatan kualitas saat migrasi analog ke digital?</p>
Ibnu Yunianto	<p>Inovasi yang dilakukan oleh Jawa Pos TV untuk menunjang siaran digital. Jadi Jawa Pos ketika mempersiapkan televisi Jawa Pos TV, ketika tayang di Surabaya itu sudah mempersiapkan akan tayang digital terrestrial. Oleh karena itu, inovasi yang kita lakukan adalah mengubah seluruh infrastruktur yang terkait dengan penyiaran yang awalnya menggunakan berbasis analog terrestrial menjadi digital terrestrial. Kemudian yang kedua dari sisi infrastruktur, teknis kami mempersiapkan seluruh perangkat yang menunjang siaran digital termasuk diantaranya perangkat di studio, seperti kamera, seperti lighting, seperti LED. Kemudian juga, perangkat yang ada di studio seperti <i>sound</i>, alat pengolah di <i>MCR</i>, kemudian juga kami mempersiapkan infrastruktur dalam bentuk pengiriman file dari <i>MCR</i> ke pemegang <i>mux</i>. Termasuk penggunaan teknologi informasi dan komunikasi muktahir misalnya penggunaan kabel fiber optik. Ketika kita melakukan migrasi dari analog ke digital, salah satu yang perlu kita benahi adalah kualitas <i>look</i>. <i>Look</i> di kamera yang awalnya itu memang hanya cukup untuk TV analog</p>

	dan kemudian harus dibenahi dari sisi looknya ketika kita tampil di digital. <i>Lighting, set, look presenter, wardrobe presenter</i> , misalnya untuk bumper <i>in out</i> , penggunaan dray 3D itu kita benahi itu kita lakukan ketika migrasi dari analog ke digital.
Indriani Iska Ningrum	Faktor apa yang menjadi pertimbangan Jawa Pos TV untuk mengadopsi siaran digital?
Ibnu Yunianto	Jawa Pos melakukan adopsi siaran digital pertama merupakan bagian dari kewajiban yang dilakukan oleh seluruh <i>broadcaster</i> terkait dengan Undang – Undang penyiaran dan ketentuan pemerintah tentang televisi digital. Selain itu, Jawa Pos juga mengadopsi siaran digital karena sebagai bagian dari tren terbaru dalam dunia televisi yang lebih menonjolkan pada kualitas siaran dalam bentuk gambar dan audio. Oleh karena itu, Jawa Pos melakukan migrasi dari analog ke digital juga bagian dari upaya untuk memberikan layanan yang terbaik kepada <i>audience</i> .
Indriani Iska Ningrum	Apa saluran komunikasi yang dipakai Jawa Pos TV untuk mensosialisasikan kebijakan migrasi siaran analog ke siaran digital kepada seluruh <i>staff</i> yang bekerja di Jawa Pos TV?
Ibnu Yunianto	Jawa Pos TV melakukan perubahan digital itu tidak secara langsung namun secara bertahap, karena pada awalnya Jawa Pos TV melakukan siaran digital terrestrial dalam format nama <i>call sen SBO</i> , kemudian ketika perubahan dari <i>call sennya SBO</i> menjadi Jawa Pos TV. Kita melakukan <i>Town Hall</i> kepada seluruh karyawan. Upaya – upaya yang sudah kita lakukan untuk melakukan migrasi dan seluruh karyawan sudah terinformasi, mendapatkan informasi tentang keputusan pemerintah yang melakukan perubahan siaran televisi dari kebijakan dari perubahan kebijakan siaran televisi dari analog ke digital. Oleh karena itu, yang dilakukan oleh Jawa Pos adalah melakukan perbaikan dari perubahan dan perbaikan dari kapasitas personal kemudian juga penyesuaian dari analog ke digital. <i>Townhall</i> , direksi mengumpulkan seluruh karyawan untuk berbicara langsung pada seluruh karyawan tentang kebijakan penting.
Indriani Iska Ningrum	Bagaimana perencanaan waktu yang ditetapkan Jawa Pos TV dalam mengadopsi kebijakan siaran analog ke siaran digital? Timeline dari saat analog sampai mengadopsi siaran digital.



Ibnu Yunianto	Perubahan siaran analog ke digital dilakukan secara bertahap mulai dari tahap perubahan perizinan, pencarian izin baru, kemudian akuisisi frekuensi, akuisisi slot <i>mux</i> , kemudian sampai ke level persiapan teknis siaran perubahan di infrastruktur dan sebagainya. Kurang lebih sekitar satu tahun untuk melakukan perubahan baik dari segi regulasi, penyesuaian dengan regulasi, maupun kesiapan teknis untuk menunjang siaran digital. Namun, pada saat yang sama kita masih tetap melakukan siaran analog sampai menunggu keputusan KOMINFO untuk melakukan <i>analog switch off</i> .
Indriani Iska Ningrum	Apakah sebelum migrasi ke digital, Kominfo atau pemerintah melakukan sosialisasi terlebih dahulu kepada Jawa Pos TV? Jika ada sosialisasi seperti apa yang diberikan?
Ibnu Yunianto	Sosialisasi tentang <i>analog switch off</i> sudah dilakukan sejak lama oleh KOMINFO, sejak Undang – Undang penyiaran diterbitkan. Namun, timeline kapan KOMINFO akan melakukan <i>analog switch off</i> itu memakan waktu yang cukup panjang. Sejak Undang – Undang diterbitkan mulai tahun 2009 kalau tidak salah, mohon dikoreksi. Hingga tahun 2015 kemudian dilakukan sosialisasi lagi karena dimundurkan lagi menjadi tahun 2017 kalau tidak salah, baru tahun 2017 dilakukan ada keputusan bahwa akan dilakukan <i>analog switch off</i> dan pada akhirnya pada tahun 2021 ada keputusan pemerintah untuk melakukan <i>analog switch off</i> pada <i>deadlinenya</i> adalah November 2022.
Indriani Iska Ningrum	Apakah Jawa Pos TV juga pernah menyiarkan sosialisasi digital di televisi saat sebelum analog switch off dilaksanakan?
Ibnu Yunianto	Jawa Pos melakukan sosialisasi <i>analog switch off</i> diberbagai channel yang kita miliki, baik di koran, televisi sendiri, <i>online</i> di Jawapos.com dan di media sosial Jawa Pos. Itu adalah bagian dari pemenuhan kewajiban kita untuk melakukan sosialisasi kepada audience terkait dengan kebijakan pemerintah untuk melakukan <i>analog switch off</i> dan masuk ke migrasi ke TV digital.

### Lampiran 3. Dokumentasi



## Lampiran 4. Lembar Perintah Revisi Penguji 1

PROGRAM STUDI ILMU KOMUNIKASI  
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK  
UNIVERSITAS 17 AGUSTUS 1945 SURABAYA

### LEMBAR REVISI UJIAN SKRIPSI

Nama : Indriani Iska Ningrum

NIM : 1151900125

Hari/ Tanggal Ujian : Selasa, 20 Juni 2023

Catatan Perbaikan:

Revisi sesuai saran ketika ujian

(Teori → berikan pembahasan alternatif yg lain)

Surabaya, .....  
Persetujuan Dosen Penguji 1 Telah Revisi/Perbaikan,

Revisi dari Dosen Penguji 1,

(  )  
Dr. Merry Fridha Tri Palupi, M.Si

(  )  
Dr. Merry Fridha Tri Palupi, M.Si

Catatan: Bila tidak ada revisi, dosen penguji wajib menuliskan "tidak ada revisi", dan menandatangani di sebelah kanan dan kiri.

## Lampiran 5. Lembar Perintah Revisi Penguji 2

PROGRAM STUDI ILPROGRAM STUDI ILMU KOMUNIKASI  
 FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK  
 UNIVERSITAS 17 AGUSTUS 1945 SURABAYA

### LEMBAR REVISI UJIAN SKRIPSI

Nama : Indriani Iska Ningrum

NIM : 1151900125

Hari/ Tanggal Ujian : Selasa, 20 Juni 2023

Catatan Perbaikan:

1. Penulisan dan literatur ✓
2. Bab I : tambahkan data & argumen dari peneliti Fenomena penelitian. ✓
3. Bab II : teori difusi Inovasi X, coba baca manajemen Tambahkan Strategi media massa → Strategi. ✓
4. Bab III : perbaiki ✓
5. Bab IV : perbaiki ✓
6. Bab V : perbaiki mengikuti bab perbaikan bab IV. ✓

Surabaya, 26 Juni 2023

Persetujuan Dosen Penguji 1 Telah Revisi/Perbaikan,



( Dewi Sri Andika Rusmana, S.I.Kom., M.Med.Kom. )

Revisi dari Dosen Penguji 1,



( Dewi Sri Andika Rusmana, S.I.Kom., M.Med.Kom. )

**Lampiran 6. Lembar Perintah Revisi Penguji 3**

PROGRAM STUDI ILMU KOMUNIKASI  
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK  
UNIVERSITAS 17 AGUSTUS 1945 SURABAYA

---

**LEMBAR REVISI UJIAN SKRIPSI**

Nama : Indriani Iska Ningrum

NIM : 1151900125

Hari/ Tanggal Ujian : Selasa, 20 Juni 2023

Catatan Perbaikan:

*Perjelas Terminologi Strategi.  
Teori Diffusion Inovasi dan Relaps*

---

---

---

---

---

---

---

---

---

---

Surabaya, .....  
Persetujuan Dosen Penguji 1 Telah Revisi/Perbaikan,

  
(  
Dr. Teguh Priyo Sadono, Msi

Revisi dari Dosen Penguji 1,

  
(  
Dr. Teguh Priyo Sadono, Msi

## Lampiran 7. Hasil Turnitin

### Strategi Komunikasi Jawa Pos TV Dalam Meningkatkan Kualitas Tayangan Pada Kebijakan Migrasi Siaran Analog ke Digital

#### ORIGINALITY REPORT

<b>11</b> %	<b>11</b> %	<b>4</b> %	<b>2</b> %
SIMILARITY INDEX	INTERNET SOURCES	PUBLICATIONS	STUDENT PAPERS

#### PRIMARY SOURCES

<b>1</b>	<b>id.wikipedia.org</b> Internet Source	<b>1</b> %
<b>2</b>	<b>jurnal.unpad.ac.id</b> Internet Source	<b>1</b> %
<b>3</b>	<b>Submitted to Udayana University</b> Student Paper	<b>1</b> %
<b>4</b>	<b>docplayer.info</b> Internet Source	<b>1</b> %
<b>5</b>	<b>repository.uin-suska.ac.id</b> Internet Source	<b>1</b> %
<b>6</b>	<b>id.scribd.com</b> Internet Source	<b>1</b> %
<b>7</b>	<b>repository.uinsu.ac.id</b> Internet Source	<b>1</b> %
<b>8</b>	<b>www.neliti.com</b> Internet Source	<b>1</b> %
<b>9</b>	<b>gupea.ub.gu.se</b> Internet Source	<b>&lt;1</b> %

10	<a href="http://journal.ikipgriptk.ac.id">journal.ikipgriptk.ac.id</a> Internet Source	<1 %
11	<a href="http://repository.ikhac.ac.id">repository.ikhac.ac.id</a> Internet Source	<1 %
12	<a href="http://repository.unib.ac.id">repository.unib.ac.id</a> Internet Source	<1 %
13	<a href="http://karyailmiah.unisba.ac.id">karyailmiah.unisba.ac.id</a> Internet Source	<1 %
14	<a href="http://ojs.ustj.ac.id">ojs.ustj.ac.id</a> Internet Source	<1 %
15	<a href="http://garuda.ristekbrin.go.id">garuda.ristekbrin.go.id</a> Internet Source	<1 %
16	<a href="http://id.123dok.com">id.123dok.com</a> Internet Source	<1 %
17	<a href="http://jurnal.untag-sby.ac.id">jurnal.untag-sby.ac.id</a> Internet Source	<1 %
18	<a href="http://www.slideshare.net">www.slideshare.net</a> Internet Source	<1 %
19	<a href="http://digilibadmin.unismuh.ac.id">digilibadmin.unismuh.ac.id</a> Internet Source	<1 %
20	<a href="http://etheses.uin-malang.ac.id">etheses.uin-malang.ac.id</a> Internet Source	<1 %
21	<a href="http://ojs.uniska-bjm.ac.id">ojs.uniska-bjm.ac.id</a> Internet Source	<1 %

22	<a href="http://www.cnbcindonesia.com">www.cnbcindonesia.com</a> Internet Source	<1 %
23	Ahmad Taufiq Yuliantoro. "PELATIHAN METODE USTMANI DALAM MENINGKATKAN KETERAMPILAN MEMBACA AL-QUR'AN SANTRI PUTRI SMK NURUL HUDA SUKARAJA", JEMARI (Jurnal Edukasi Madrasah Ibtidaiyah), 2020 Publication	<1 %
24	Haryati Haryati. "Hubungan Antara Karakteristik Sosial Ekonomi Dengan Pengambilan Keputusan Inovasi Siaran Televisi Digital", Jurnal Penelitian Komunikasi, 2013 Publication	<1 %
25	<a href="http://core.ac.uk">core.ac.uk</a> Internet Source	<1 %
26	<a href="http://ml.scribd.com">ml.scribd.com</a> Internet Source	<1 %
27	<a href="http://repository.untag-sby.ac.id">repository.untag-sby.ac.id</a> Internet Source	<1 %
28	<a href="http://repository.usd.ac.id">repository.usd.ac.id</a> Internet Source	<1 %

Exclude quotes


Off

Exclude matches

Off



## Lampiran 8. Lembar Bimbingan





**UNIVERSITAS 17 AGUSTUS 1945 (UNTAG) SURABAYA**  
**FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK**  
 Program Studi : ♦ Administrasi Publik ♦ Administrasi Bisnis ♦ Ilmu Komunikasi  
 ♦ Magister Administrasi Publik ♦ Magister Ilmu Komunikasi ♦ Doktor Ilmu Administrasi  
 Gedung F 101 Jl. Semolowaru 45 Surabaya (60118)  
 Telp. 031-5991742, 5931800 psw, 159 email : fisip@untag-sby.ac.id


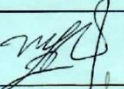





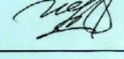

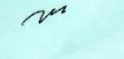


---

**KARTU BIMBINGAN SKRIPSI**

Nama : Indriani Iska Ningrum  
 NBI : 1151900126  
 Program Studi : Ilmu Komunikasi  
 Dosen Pembimbing I : Dr. Merry Fridha Tri Palupi, M.Si  
 Dosen Pembimbing II : Herlina Kusumaningrum, S. Sos., MA

Judul Skripsi : Strategi Peningkatan Kualitas Tayangan Jawa Pos TV Pada Kebijakan Migrasi Siaran Analog ke Digital

No	Tanggal	Saran/Perbaikan	Pembimbing	
			Paraf Dospem 1	Paraf Dospem 2
1	7-3-2023	- Revisi Judul - Latar Belakang Kurang Spesifik, Mengetalkan Topik, Menekankan Topik		
2.	14/3-2023	Revisi Bab I s.d 3 - konsep literatur - Metode dalam bab.		
3	21/3-2023	Revisi		
4.	28/3 2023	Metode bagian Analisis data wawancara tetap - konsep sesuai dg penelitian yg akan dilakukan		
5.	5/4 2023	Perbaiki B&I dan lanjut membuat interview guide		
6.	11/4 2023	Perbaiki panduan wawancara		



UNIVERSITAS 17 AGUSTUS 1945 (UNTAG) SURABAYA  
**FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK**

Program Studi : ♦ Administrasi Publik ♦ Administrasi Bisnis ♦ Ilmu Komunikasi  
 ♦ Magister Administrasi Publik ♦ Magister Ilmu Komunikasi ♦ Doktor Ilmu Administrasi  
 Gedung F 101 Jl. Semolowaru 45 Surabaya (60118)  
 Telp. 031-5991742, 5931800 psw. 159 email : fisp@untag-sby.ac.id

No.	Tanggal	Saran/Perbaikan	Pembimbing	
			Paraf Dospem 1	Paraf Dospem 2
7.	02/5/2023	lanjut Pembahasan Salopayan		
8.	04/5/2023	lanjut Bab IV		
9.	09/5/2023	lanjut Bab IV		
10.	23/5/2023	Revisi Bab IV, lanjut Bab V		
11	30/5/2023	ACC		
12	06/6/2023	ACC		

Catatan:

1. Kartu Bimbingan dibawa saat bimbingan
2. Kartu bimbingan diisi oleh Dosen Pembimbing

Bimbingan dinyatakan telah selesai  
 Tanggal : 6 JUNI 2023

Dosen Pembimbing I.

(Dr. Mery Tri Sulistyawati, M.P.)

Dosen Pembimbing II.

(.....)  
 Herline K.